Hadits & Sains

Menelusuri Relevansi Antara Hadits dan Sains Dalam Bingkai I`jaz Ilmi

Dr. Helmi Basri, Lc., MA
Dr. Zulkifli, M.Ag

Hadits & Sains

Menelusuri Relevansi Antara Hadits dan Sains Dalam Bingkai I`jaz Ilmi

Dr. Helmi Basri, Lc., MA
Dr. Zulkifli, M.Ag

Kalimedia

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN RIAU

HADITS DAN SAINS; ***Menelusuri Relevansi Antara Hadits dan Sains dalam Bingkai I'jaz Ilmi***

Penulis: Helmi Basri & Zulkifli
Desain sampul dan Tata letak: Yovie AF

ISBN: 978-623-7885-40-5

Penerbit:
KALIMEDIA
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com
Telp. 082 220 149 510

Bekerjasama dengan:
Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Distributor oleh:
KALIMEDIA
Telp. 0274 486 598
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan pertama, November 2022

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kita ucapkan kehadirat Allah SWT atas izin-Nya jualah buku yang berjudul "HADITS DAN SAINS; *Menelusuri Relevansi Antara Hadits dan Sains Dalam Bingkai I`jaz Ilmi"* ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam juga kita ucapkan untuk Rasulullah SAW yang telah mengorbankan segala-galanya untuk kebaikan dan kemaslahatan ummat. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Amiin.

Tema yang diangkat pada tulisan ini merupakan satu permasalahan yang sangat urgen untuk dipahami dalam wacana pemikiran hadits, sebuah pembahasan yang dengannya membuat kita semakin yakin akan kebenaran dari apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Apa yang disampaikannya lebih dari empat belas abad yang lampau itu terbukti sejalan dengan apa yang ditemukan dan diteliti oleh para ilmuan hari ini. Hal ini memberikan bukti nyata kepada generasi umat hari ini bahwa apa yang dituturkan oleh Nabi SAW itu tidaklah semata-mata dari hasil fikirannya

sendiri, akan tetapi merupakan bimbingan dari wahyu Allah SWT, sehingga dengan demikian kebenaran yang disampaikannya telah mendahului ilmu pengetahuan manusia modern hari ini.

Jika ditelusuri hadits-hadits Nabi yang memiliki korelasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan ditemukan jumlah yang sangat banyak bahkan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu kesehatan, pertanian, biologi, fisika dan lain sebagainya. Semua itu menggambarkan kebenaran risalah yang dibawa oleh seorang yang ummy yang tidak mengenal tulis baca, tapi ungkapannya dengan segala keluasan substansinya sangat sejalan dengan hasil riset dan perkembangan ilmu dan teknologi hari ini. Hanya mereka yang tidak memfungsikan akalnya secara sempurnalah yang akan tetap menolak kebenaran risalah nabi Muhammad SAW, ketika segala-galanya dapat terbukti secara ilmiah. Bahkan satu hal yang menarik ketika akal difungsikan secara baik banyaknya mereka-mereka yang non muslim masuk Islam dan mengagumi risalah Islam karena menemukan informasi yang luar biasa dalam al-Quran maupun Sunnah yang serasi dengan akal dan pemikiran mereka.

Buku ini mengupas beberapa hadits rasul yang memiliki korelasi dan relevansi dengan kemajuan riset dan ilmu pengetahuan. Memang tidaklah semua hadits terkait yang coba dibahas, sebab jumlahnya sangatlah banyak. Akan tetapi yang tidak dibahas penulis meletakkannya pada lampiran di bagian akhir, atau katakanah sebagai indeks dengan hanya menyebutkan hadits dan terjemahannya

serta sedikit keterangan pada sebagiannya terkait relevansinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu kami mengucapakan terima kasih atas semua andil dan jasanya demi hadirnya buku yang sangat sederhana ini dihadapan pembaca, atas partisipasinya penulis ucapkan jazakallahu khairal jaza'. Khusus buat isteri dan anak-anakku tercinta mohon maaf untuk segala hak-hak yang terkadang terabaikan selama proses penyelesaian buku ini, dan terima kasih atas kesabaran kalian semua. Semoga Allah SWT selalu memberikan ketenangan dalam kehidupan kita sampai akhir hayat nanti.

Akhirnya penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini sungguh sangat jauh dari kata sempurna, sebab yang sempurna itu hanyalah Allah SWT. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis nantikan agar ia menjadi lebih sempurna. Penulis berharap semoga buku ini bermanfaat adanya bagi siapa saja yang membacanya.

Amiin.

Penulis

DAFTAR ISI

Bagian Pertama

PENDAHULUAN

Secara terminology Hadits dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, baik dalam bentuk pekataan, perbuatan, taqrir[1], dan juga sifat-sifat fisik dan akhlaknya, baik itu datangnya sebelum ia diangkat menjadi Rasul ataupun sesudahnya.[2]

---

[1] Yang dimaksud dengan taqrir adalah diamnya Nabi SAW pada saat perbuatan tertentu dilakukan oleh sahabat beliau. Diamnya Rasulullah SAW seperti itu masuk dalam kategori sunnah dengan dua syarat yaitu, pertama: perbuatan tersebut diketahui oleh Rasulullah SAW dan yang kedua pelakunya adalah seorang muslim (sahabat).

[2] Para ahli hadits tidak membedakan pengertian antara Hadits dan Sunnah, menurut mereka Hadits dan Sunnah adalah dua istilah untuk satu pengertian yaitu semua perkataan, perbuatan, dan taqrir, bahkan sifat-sifat fisik dan akhlak Nabi baik setelah ia diangkat menjadi Rasul ataupun sebelumnya. Hal ini berbeda dengan pandangan ulama ahli ushul fiqih dimana mereka membedakan substansi antara Hadits dan Sunnah. Menurut mereka Sunnah adalah semua yang disandarkan kepada Rasulullah SAW dalam bentuk perkataan, perbuatan dan taqrir (diamnya Rasulullah SAW terhadap perbuatan

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua bisa dikatakan bahwa Hadits atau Sunnah Nabi memiliki kedudukan yang sama dengan Al-Quran, sebab seorang Nabi yang merupakan utusan Allah SWT kepada masyarakat dunia telah dideklarasikan sebagai penyampai risalah Islam sekaligus membumikannya di tengah-tengah masyarakat di zamannya. Oleh karena itu dapat dipastikan kemustahilan adanya pertentangan antara doktrin yang datang dari Nabi SAW dengan pesan moral Al-Quran. Dari sisi ini ungkapan Rasulullah SAW setara dengan wahyu sebagaimana yang disinyalir dalam firman Allah SWT dalam surat An-Najm ayat 3-4 berikut ini:

وَمَـايَنطِقُ عَـنِ الْهَـوَى * إِنْ هُـوَ إِلاَّوَحْـيٌ يُوحَـى

Artinya: *"Dan tidaklah Rasul itu bertutur berdasarkan hawa nafsunya, akan tetapi berdasarkan wahyu yang diturunkan"* (QS. An-Najm: 3-4)

Hal yang senada dengan itu dapat juga kita temukan dalam Hadits Nabi SAW yang berbunyi:

---

yang dilakukan oleh sahabatnya). Sedangkan defenisi Hadits dalam pandangan mereka sama dengan definisi ulama Hadits di atas. Perbedaan itu muncul disebabkan oleh perbedaan paradigm masing-masing disiplin ilmu, di mana ahli ushul fiqih memandang sunnah dari sisi eksistensinya sebagai sumber hukum, sehingga mereka tidak memasukkan berbagai aktifitas yang dilakukan Nabi sebelum diangkat menjadi Rasul dalam kategori sunnah karena tidak berimplikasi hukum. Lihat: *Dirasat Ushuliyah Fi As-Sunnah An-Nabawiyah,* Karya Dr. Muhammad Ibrahim Al-Hafnawi, hlm. 12.

آلَــا إِنِّــيْ أُوْتِيْــتُ الْكِتَــابَ وَمِثْلَــهُ مَعَــهُ (رواه أبو داود)[3]

Artinya: *"ketahuilah bahwa saya diberikan Al-Quran dan yang seumpamanya bersamanya"* (H.R. Abu Daud).

Yang dimaksud dengan kata "yang seumpamanya" dalam Hadits tersebut adalah Sunnah atau Hadits yang datang dari Nabi Muhammad SAW baik dalm bentuk perkataan, perbuatan maupun taqrirnya. Ini merupakan ungkapan yang mengandung makna bahwa Al-Quran dan Hadits itu berasal dari sumber yang sama. Namun, ini tidaklah berarti bahwa Al-Quran dan Sunnah itu persis sama, sebab jika ditinjau dari sisi yang lain ada hal-hal yang membuat keduanya berbeda, seperti dalam hal Qath`iyyul Wurud, dimana Al-Quran tidak boleh diragukan bahwa semua ayat-ayatnya datang secara qath`i, sedangkan Hadits Nabi sebagian ada yang qath`i dan sebagian lagi ada yang zhanni. Oleh karena itulah pada Hadits Nabi dalam perkembangan sejarahnya dapat terjadi periwayatan secara makna, dengan konsekwensi munculnya problem terkait teks Hadits. Sedangkan Al-Quran telah dijamin kemurnian dan keaslian teksnya.

Penelitian terhadap Hadits atau Sunnah dapat dilakukan pada dua sisi. *Pertama*, penelitian dari sisi sanad (transmisi periwayatan) yang kajiannya terfokus pada karakter para transmiter dalam setiap level dan tingkatan

---

[3] Lihat: Sunan Abu Daud, vol. 4., hlm. 328, no: 4606.

sampai kepada sahabat[4] yang mengambil langsung Hadits dari Rasulullah SAW, dengan satu tujuan yaitu mengetahui kwalitas kesahehan sebuah Hadits. Dengan meneliti sanad Hadits akan dapat memberikan kepastian keabsahan Hadits itu sendiri. Dalam hal ini yang paling berperan adalah ilmu Al-Jarh Wat Ta'dil.[5]

Kedua, penelitian dari sisi matan dan lafazh Hadits. Pada sisi ini penelitian terfokus pada bagaimana memahami bahasa hadits yang digunakan oleh Rasulullah SAW dengan komunitas arab dalam setiap ruang dan waktu. Rasulullah SAW memiliki kemampuan komunikasi yang sangat handal dengan komunitas yang begitu heterogen, dengan cara menunjukkan dan selalu berusaha menyesuaikan bahasa atau dialeknya dengan kemampuan nalar dan intelektual serta latar belakang budaya audiensnya.

Di antara bentuk peneltian Hadits dari sisi lafaz atau matan yang berkembang pada saat sekarang ini adalah apa yang dikenal dengan sebutan I'jazul 'Ilmi, dengan cara menyingkap keserasian dan keselarasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan apa yang pernah

---

[4] Pada tingkat sahabat penelitian sanad tidaklah sedetail yang dilakukan pada tingkatan dan generasi sesudah mereka, sebab karakter kejujuran pada generasi terbaik ummat tersebut masih belum ternodai. Hal ini dituangkan oleh para ulama Hadits dalam satu kaedah "Sahabat-sahabat Rasul itu semuanya adil" (dapat dipercaya).

[5] Ilmu Al-Jarh Wat Ta'dil adalah sebuah ilmu yang membicarakan tentang hal ihwal sanad Hadits untuk mengetahui status Hadits tersebut apakah diterima atau ditolak. Lihat *Almanhaj Al-Islami Fi Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Karya Dr. Farouq Hamadah, hlm. 15.

diungkapkan oleh Rasulullah SAW lebih dari empat belas abad yang silam. Hasilnya sungguh sangat menakjubkan yang dengannya bisa semakin memberikan kepastian akan kebenaran syari'at yang dibawah oleh Rasulullah SAW. Hal itu dikarenakan oleh masa di mana hadits itu dikomunikasikan oleh Rasulullah SAW sangat jauh dari perkembangan dan kemajuan teknologi hari ini, namun secara substansial sungguh sangat relevan untuk dijadikan referensi oleh ilmuan dan para pengagum teknologi hari ini. Hal inilah yang memaksa kita harus meyakini bahwa apa disampaikan Nabi itu tidaklah semata-mata dari buah fikirannya, akan tetapi bersumber dari bimbingan wahyu dari yang maha mengetahui yaitu Allah SWT. Dari sini dapat juga kita simpulkan bahwa Hadits atau Sunnah yang datang datang dari Rasulullah SAW tidak hanya pantas untuk dijadikan sebagai referensi dalam persoalan hukum halal dan haram saja, akan tetapi juga tepat untuk dijadikan rujukan dalam persoalan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan arti kata bahwa perkembangan ilmu dan teknologi hari ini tidaklah merupakan sesuatu yang harus terpisah dengan sumber utama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Jika kita mencoba untuk menulusuri Hadits-hadits Nabi SAW, maka kita akan temukan sangat banyak dari Hadits-Hadits tersebut yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan ilmu pengetahuan, baik itu yang berkaitan dengan ilmu kesehatan dan kedokteran, atau hasil-hasil riset ilmiyah yang sangat berkembang pada teknologi, ataupun juga pada prediksi masa depan yang sudah terbukti secara ilmiah oleh para ilmuan hari ini.

Berikut ini penulis ingin memberikan beberapa contoh Hadits Nabi yang memiliki korelasi dengan ilmu pengetahuan dan sains modern tanpa memberikan penjelasan secara rinci tentang relevansi dan korelasinya:

- Praktek Wudhu yang mampu mencegah timbulnya penyakit kulit. Haditsnya berbunyi:

  قال صلى الله عليه وسلم: "من توضأ فأحسن الوضوء خرجت خطاياه من جسده حتى تخرج من تحت أظفاره (رواه مسلم)[6]

  Artinya: *Rasulullah SAW berkata: "Barng siapa yang berwudhu secara baik dan benar maka keluarlah dosa-dosanya dari jasadnya, sampai-sampai dosa itu keluar dari kuku-kukunya"* (HR. Muslim)

- Hadits tentang periodesasi tumbuh dan berkembangnya janin di dalam rahim ibunya. Haditsnya berbunyi:

  عن حُذيفة بن أسيد الغفاري قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: "إذا مر بالنطفة ثنتان و أربعون ليلة بعث الله إليها ملكاً فصوَّرها و خلق سَمعها و بصرها وجلدها وعظامها، ثم قال: يا رب أذكرٌ أم أُنثى؟ فيقضي ربك ما شاء و

[6] Lihat Shoheh Muslim, bab: *khurujul khathaya ma'a maail wudhu*, vol. 1, hlm. 149, nomor: 601.

يكتـــب المَلَـــك، ثـــم يقـــول: يـــا ربّ رزقـــه ؟ فيقضـــي ربـــك مـــا شـــاء و يكتـــب الملـــك. ثـــم يخـــرج الملـــك بالصـــحيفة في يـــده فـــلا يزيـــد علـــى مـــا أُمـــر و لا يُقـــص (رواه مسلم)[7]

Artinya: *Dari Huzaifah Bin Usaid Al- Ghifari ia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW berkata: apabila setetes air mani itu sudah melewati masa empat puluh dua malam maka Allah akan mengutus malaikatnya lalu malaikat tersebut membentuknya dan membuatkan telinga dan matanya, kulitnya dan tulangnya. Kemudian ia berkata: wahai tuhanku: apakah ini akan menjadi laki-laki atau perempuan? Lalu Allah menetapkan taqdirnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan malaikatpun mencatatnya. Kemudian malaikat itu keluar dengan membawa lembar catatan ditangannya, maka tidaklah akan ditambah dari apa yang ada dilemb tersebut dan tidak pula akan bsa dikurangi"* (HR. Muslim)

- Hadits tentang anjuran Nabi agar menutup gelas dan tidak membiarkannya terbuka di malam hari agar tidak dimasuki sesuatu yang bisa menjadi penyakit bagi tubuh kita. Haditsnya berbuyi:

قـــال صـــلى الله عليـــه وســـلم : ((غطـــوا الإنـــاء وأوكـــوا الســـقاء , فـــإن في الســـنة ليلـــة يـــنزل فيهـــا وبـــاء, لا

[7] Shahih Muslim, bab: *kaifiyatul khalqil aadami fi bathni ummihi*, vol. 8, hlm. 45, nomor: 6896.

يمــر بإنــاء ليــس عليــه غطــاء, أو ســقاء ليــس عليــه وكاء, إلا نـزل فيـه مـن ذلـك الوبـاء (رواه مسلم)[8]

Artinya: *Rasulullah SAW berkata: tutuplah bejana dan tempat air kalian, karena sesungguhnya pada setiap tahun ada satu malam yang turun bersamanya penyakit di mana penyakit tidak bisa memasuki bejana-bejana yang ditutup"* (HR. Muslim)

- Hadits tentang terjadinya mati secara tiba sebagai tanda dekatnya hari kiamat. Haditsnya berbunyi:

إن من أشراط السـاعة مـوت الفجـأة[9]

Artinya: *sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah munculnya kematian yang datang secara tiba-tiba"* (HR. At-Thabrani)

- Hadits tentang berbekam, dimana aktifitas bekam akan membuat diri akan semakin sehat dan segar dengan mengeluarkan darahnya yang kotor. Haditsnya berbunyi:

قــال صــلى الله عليــه وســلم: "نعــم العبــد الحجــام يــذهب الــدم ويجفــف الصــلب ويجلــو عــن

---

[8] Shoheh Muslim, bab: *al amru bi taghthiyatil inaa' wa ikaai ssiqaa' wa ighlqil abwaab*, vol. 6, hlm. 107, nomor: 53 74.

[9] Lihat: *Assunan Alwaridah fi Al-Fitan wa Ghawailuha wassa'ah wa asyrathiha*, vol. 4, hlm. 789, nomor: 295.

البصـــــر" رواه الترمـذي[10] وقـد روي أيضـا "أن النـــبي صـلى الله عليـه وسـلم احتجـم وأعطـى الحجـام أجـرة (البخاري ومسلم)

Artinya: *Rasulllah SAW berkata: Hamba yang baik itu adalah tukang bekam, karena dengannya ia bisa membersihkan darah yang kotor, mengeringkan tulang shulbi dan bisa membuat tajamnya pandangan mata" (HR. Tirmizi) dan diriwayatkan juga bahwa sesungguhnya Nabi SAW berbekam dan dan memberikan upah kepada tukng bekam tersebut"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

- Hadits tentang larangan nabi agar tidak makan dan minum dalam keadaan berdiri. Haditsnya berbunyi:

عـــن أبـــي ســـعيد الخـــدري رضـــي الله عنـــه أن النـــبي صـلى الله عليـه وسـلم زجـر عـن الشـرب قائمـاً " رواه مسـلم . وعـن أنـس وقتـادة رضـي الله عنهمـا عـن النبي صـــلى الله عليـــه وســـلم: "أنـه نهـي أن يشـرب الرجـل قائمـاً"، قـــال قتـــادة : فقلنـــا فالأكـــل ؟ فقـــال : ذاك أشـر وأخبـث " (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Said Al-Khudri (ra) bahwa sesungguhnya Nabi SAW melarang minum dalam keadaan berdiri" (HR. Muslim). Dan dari Anas dan Qatadah dari Nabi SAWbahwa sesungguhnya ia melarang untuk minum*

---

[10] Sunan Titmizi, bab: l-Hijamah, vol. 4, hlm. 351, nomor: 2053.

dalam keadaan berdiri, Qatadah berkata: lalu kami bertanya: bagaimana dengan makan? Ia menjawab hal itu lebih parah lagi." (HR. Muslim)

- Hadits nabi yang menjelaskan bahwa madu itu bisa menjadi obat bagi sakit perut, haditsnya berbuyi:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: (أخي يشتكي بطنه ؟ فقال : اسقه عسلا ، ثم أتى الثانية فقال اسقه عسلا ، ثم أتاه الثالثة فقال : اسقه عسلا ، ثم أتاه فقال : قد فعلت ، فقال : صدق الله وكذب بطن أخيك ، اسقه عسلا فسقاه فبرأ (رواه البخاري)[11]

Artinya: *Dari Abu Said Al-Khudri (ra) bahwa sesugguhnya seorang laki-laki datang menemui Nabi SAW untuk mengadukan kondisi saudaranya yang sakit perut, lalu Nabi Berkata: berikan dia madu, kemudian datang lagi ia untuk yang kedua kalinya dengan persoalan yang sama, lalu Nabi berkata: berikan dia madu, dan datang lagi untuk yang ketiga kalinya Nabipun mejawab berikan dia madu, lalu laki-laki itu berkata sungguh saya sudah melakukannya (tapi tak sembuh juga), lalu Nabi berkata: allah itu pasti benar dan perut saudaramu yang berbohong, akhirnya laki-laki itu memberikan ia madu lalu Allah SWT menyembuhkan penyakitnya"*

---

[11] Shahih Al-Bukhari, *Kitab Aththib, bab: Asysyifaa fi tsalats,* vol. 7, hlm. 158, nomor: 5684.

- Hadits tentang habbatussauda dan khasiatnya yang sangat besar bagi tubuh manusia. Haditsnya berbunyi:

قوله – صلى الله عليه وسلم – "فى الحبة السوداء شفاء من كل داء إلا السآم " وفى رواية أخرى مّا من داء إلا فى الحبة السوداء منه شفاء " وهى حبة البركة (رواه البخاري)[12]

Artinya: *Rasulullah SAW berkata: Habbatussauda itu mengandung obat yang dapat menyembuhkan semua penyakit kecuali kematian" dan dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa tidak ada penyakit kecuali dapat disembuhkan dengan habbatussauda', karena habbatussauda adalah biji yang di berkahi oleh Allah".*

Inilah beberapa contoh Hadits Nabi yang memiliki relevansi dengan perkembangan sain dan teknologi hari ini. Penulis sangat yakin bahwa jika ditelusuri lebih jauh literatur-literatur Hadits Nabi maka akan ditemukan lebih banyak lagi Hadits Nabi yang diungkapkannya sekian abad yang lalu, namun sangat relevan dengan teori sain modern yang diungkapkan oleh para ilmuan hari ini. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahasnya serta melihat korelasi antara keduanya dengan lebih serius dan dan lebih mendalam.

Pembahasan ini berangkat dari dua pertanyaan penting:

---

[12] Shahih Al-Bukhari, bab, *Al-Habbatussauda'*, vol, 7, hlm. 160, nomor: 5687.

a. Bagaimana relevansi dan keterkaitan antara Hadits Nabi dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, serta bidang-bidang apa saja yang mungkin untuk kita singkap keterkaitan antara Hadits dengan sains modern tersebut.
b. Apa saja kaedah-kaedah yang harus diperlukan dalam menyingkap relevansi antara Hadits Nabi dangan sains modern.

Metode

Buku ini merupakan hasil dari sebuah penelitan pustaka (library research), sebuah penelitian berbentuk kualitatif dengan melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data. Untuk menjawab semua bentuk permasalahan yang dirumuskan diperlukan mentela'ah buku-buku literatur yang ada. Jenis data yang dikumpulkan berupa data-data tertulis yang terhimpun dalam kitab-kitab turats yang terkait untuk kemudian dihubungkan dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan modern, seperti bidang kesehatan atau kedokteran, teknologi dan juga futurologi sebagai prediksi nabawi yang terbukti secara ilmiah .

Adapun untuk analisis data penulis menggunakan metode deskriptif analisis *(dirasah washfiyah tahliliyah)* dengan cara memaparkan berbagai kaedah yang digunakan lalu menganalisanya secara mendalam dengan menyebutkan unsur-unsur korelasi yang terdapat di dalamnya antara Hadits dan sains modern.

Bagian Kedua

TINJAUAN TEORITIS TENTANG HADITS DAN SUNNAH

Pengertian Hadits dan Sunnah

Di dalam liltaratur terkait sumber hukum Islam dikenal dua istilah untuk menggambarkan perkara yang disandarkan kepada Rasul. Dua istilah yang dimaksud adalah Hadits dan Sunnah. Apakah hadits dan sunnah tesebut merupakan dua istilah yang memiliki substansi yang sama atau berbeda, atau dua hal yang memiliki unsur kesamaan dan sekaligus memiliki unsur perbedaan. Untuk itu diperlukan penjelasan terkait pengertian keduanya serta kesamaan dan perbedaan antara keduanya.

A. Pengertian Hadits

Secara etimologi kata "Hadits" memiliki beberapa makna, di antaranya adalah sinonim dari kata "jadid" artinya adalah baru,[1] seperti yang terdapat dalam sebuah ungkapan Nabi SAW yang berbunyi:

---

[1] Lihat Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, juz 1, hlm. 214. Lihat juga M. Khalaf Salamah, *Lisan al-Muhadditsin*, juz 3, hlm. 94.

عَـــنْ عَائِشَـــةَ رَضِـــيَ اللهُ عَنْهَـــا أَنَّ النَّبِـــيَّ صَـــلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ قَـالَ لَهَـا: يَـا عَائِشَـةَ لَوْلَـا أَنَّ قَوْمَـكَ حَـدِيْثُ عَهْـــدٍ بِجَاهِلِيَّـــةٍ لَـــأَمَرْتُ بِالْبَيْـــتِ فَهُـــدِمَ فَأَدْخَلْـــتُ فِيْهِ مَا أُخْرِجَ مِنْهُ(رواه البخاري ومسلم)[2]

Artinya: *"dari 'Aisyah (RA) bahwasanya Rasulullah SAW berkata kepadanya: wahai 'Aisyah: kalaulah bukan karena kaummu baru saja meninggalkan masa jahiliyahnya niscaya aku perintahkan untuk merubah bangunan Ka'bah agar aku masukkan kembali kedalamnya apa yang dikeluarkan"* (H.R. Imam Al-Bukhari)

Kata Hadits juga bermakna "khabar" artinya berita, atau bermakna "tahdits" artinya pemberitaan.[3]

Adapun Hadits dalam pengertiannya secara terminology adalah seperti yang didefinisikan oleh para muhaddits, yaitu:

مَـا أُثِـرَ إِلَـى النَّبِـيّ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ مِـنْ قَـوْلٍ أَوْ فِعْـــلٍ أَوْ تَقْـــرِيْرٍ أَوْ صِـــفَةٍ خَلْقِيَّـــةٍ وَخُلُقِيَّـــةٍ، أَوْ سِـــيْرَةٍ سَـوَاءٌ كَـانَ قَبْـلَ الْبِعْثَـةِ أَمْ بَعْـدَهَا[4]

---

[2] Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shohehnya, juz 2, hlm. 574. no. 1505.

[3] Mahmud Aththahhan, *Taisir Mushthalahil Hadits* (Maktabah Al-Ma'arif, t.th), hlm.9. Lihat Shubhi Ashsholeh, *Ulumul Hadits Wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar el-Ilmi Lil Malayiin, 2009), hlm. 3.

[4] Shafwan Adnan Daud, *Al-Lubab Fi Ushulil Fiqh*, hlm. 199.

Artinya: *"segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik itu dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan diamnya Rasul terhadap perbuatan yang dilakukan oleh sahabatnya, serta sifat-sifat fisik, akhlak dan sirah beliau baik setelah diangkat menjadi Rasul ataupun sebelumnya."*

Menyebut pemberitaan yang datang dari Nabi dengan istilah Hadits bukanlah ijtihad para sahabat, akan tetapi datang dari Nabi sendiri, seperti yang terdapat dalam satu riwayat yang datang dari Abu Hurairah RA, beliau berkata:

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ: مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ: لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ
لَا يَسْأَلَنِيْ عَنْ هَذَا الْحَدِيْثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ، لِمَا
رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيْثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ
بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ
خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)[5]

Artinya:*"Abu Hurairah bertanya kepada NabiSAW: ya Rasulallah, siapa orang yang paling berbahagia mendapatkan syafaatmu di hari Kiamat nanti? Rasul berkata: sungguh saya telah mengira wahai Abu Hurairah bahwa saya tidak akan ditanya tentang hadits ini oleh siapapun sebelum kamu, disebabkan oleh semangatmu yang saya lihat begitu kuat dalam mendapatkan hadits, orang yang*

[5] H.R. Imam Al-Bukhari, *Shoheh Al-Bukhari, bab: Al-Hirshu 'Alal Hadits*, juz 1, hlm. 49, no: 99.

paling berbahagia mendapatkan syafa'atku di hari Kiamat kelak adalah orang yang mengucapkan kalimat La Ilaaha Illallah benar-benar tulus dari hati dan jiwanya" (H.R. Imam Al-Bukhari).

Dalam riwayat ini terdapat dua kali penyebutan Hadits oleh Rasulullah SAW.

B. Definisi Sunnah

Sunnan secara bahasa artinya adalah "aththariqah" (الطريقة) yaitu: jalan atau cara.[6] Kata sunnah juga bisa diartikan dengan "adat dan kebiasaan" (العادة والسيرة), baik itu kebiasaan yang baik ataupun kebiasaan yang buruk.[7]

Sunnah dalam pengertian tersebut di atas sudah dikenal penggunaannya sebelum Islam datang, dan banyak ditemukan dalam ayat Al-Quran dan Hadits Nabi. Antara lain firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 77 berikut ini:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا

Artinya: *"itu adalah sunnah (cara dan kebiasaan) rasul-rasul yang telah kami utus sebelum kamu"* (Q.S. Al-Isra': 77).

---

[6] Lihat Ibnu Manzhur, *Lisaanul 'Arab, akar kata* (سن), juz 13, hlm. 226.

[7] Lihat Ibrahim Mushthafa dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, juz 1, hlm. 458. Lihat juga: Muhammad bin Husein Al-Jizani, *Ma'alim Ushulil Fiqh 'Inda ahlissunnah Wal-Jama'ah*, juz 2, hlm. 95.

Juga di dalam sebuah hadits Nabi SAW yang berbunyi:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

(رواه مسلم)[8]

Artinya: *"Barang siapa yang melakukan satu kebiasaan yang baik maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari Kiamat, dan siapa yang melakukan satu kebiasaan buruk maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat"* (H.R. Imam Muslim)

Adapun pengertian sunnah secara terminologi didefinisikan oleh para ulama dengan definisi yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian dan paradigma masing-masing mereka terhadap sunnah itu sendiri, maka definisi ahli Ushul Fiqh untuk sunnah tidak sama dengan definisi yang dikemukakan oleh para fuqaha', sebagaimana definisi keduanya berbeda dengan apa yang dirumuskan oleh para muhaddits (ahli Hadits).

Kelompok Ushul Fiqih mengatakan bahwa sunnah adalah:

---

[8] Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitab Shohehnya*, juz 2, hlm. 705.

مَـــا صَــــدَرَ عَـــنِ النَّبِـــيِّ صَـــلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَـــلَّمَ غَيْـــرَ الْقُـــرْآنِ مِـــنْ قَـــوْلٍ أَوْ فِعْـــلٍ أَوْ تَقْـــرِيْرٍ[9]

Artinya: *"apa yang bersumberkan dari nabi selain Al-Quran baik itu dalam bentuk perkataan, perbuatan ataupun Taqrir (diamnya Nabi)"*

Definisi seperti ini juga disebutkan sebelumnya oleh Imam Az-Zarkasyi hanya saja beliau menambahkan bentuk sunnah yang keempat yaitu "الهم" (cita-cita dan keinginan), beliau mengatakan bahwa tambahan ini tidak disebutkan oleh ahli ushul fiqih yang lain, akan tetapi digunakan oleh Imam Syafi`i dalam istidlal,[10] meskipun sebenarnya penambahan ini tidak diperlukan, sebab "alhammu: itu sendiri masuk dalam kategori af'aal (perbuatan), yaitu af'aalul qulub (perbuatan hati) sebelum menjelma menjadi perbuatan yang sesungguhnya.

Berbeda dengan para Fuqaha' (ahli fiqih) yang mengatakan bahwa sunnah adalah sebuah ketetapan hokum yang dating dari Nabi yang tidak sampai ketingkat Fardhu atau wajib. Dalam hal ini istilah sunnah dalam pandangan para fuqaha' sama dengan istilah Mandub atau Mustahab (sesuatu yang dianjurkan untuk dilaksanakan).[11]

---

[9] Lihat Imam Asy-Syaukani, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haq Min Ilmil Ushul*, juz 2, hlm. 95.

[10] Lihat Imam Az-Zarkasyi, *Al-Bahrul Muhith Fi Ushulil Fiqh*, juz 3, hlm. 236.

[11] *Ibid.*, Juz 2, hlm. 236.

Terkadang para fuqaha' menjadikan kata sunnah sebagai lawan kata dari "bid'ah" seperti yang terdapat dalam permasalahan thalaq sunni dan thalaq bid'iy.

Sedangkan para muhaddits (ahli Hadits) tidak memberikan definisi lain untuk sunnah selain dari apa yang mereka katakan pada definisi Hadits terdahulu, sebab dalam pandangan ahlul Hadits adalah sama antara Hadits dan Sunnah.[12]

Apabila dianalisa lebih jauh maka akan dapat dipahami bahwa perbedaan mereka dalam memandang sunnah disebabkan oleh perbedaan paradigma dan sasaran utama masing-masing keahlian dalam berinteraksi dengan sunnah itu sendiri. Para muhaddits umpanya konsentrasi mereka ada pada keinginan untuk menukil dan memunculkan semua yang datang dari Nabi Muhammad SAW, mengingat beliau adalah satu sosok dan figur yang paling pantas untuk ditauladani (uswah hasanah) sehingga perlu diketahui berbagai macam hal yang dating dari beliau, baik itu perkataan, perbuatan, sikap, akhlak dan etika yang meskipun hal itu terjadi sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, tanpa mempertimbangkan apakah itu berimplikasi hukum syar'i ataun tidak. Oleh karena itulah mereka tidak membedakan antara Hadits dengan Sunnah.

Berbeda dengan para ushuliyyin (ahli ushul fiqh) yang menilai sunnah dari sisi eksistensinya sebagai sumber

---

[12] Lihat Mushthafa Assiba'i, Assunnah Wa Makanatuha Fittasyri' Al-Islami, hlm. 57. Lihat juga: Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy, Qawa'id At-Tahdits Min Fununi Mushthalahil Hadits, hlm. 61.

hukum dalam Islam, dan Rasulullah SAW adalah sebagai musyarri' (pembuat syari'at) yang menjelaskan konsep dan pondasi bagi para mujtahid sesudahnya. Oleh karena itulah mereka tidak memasukkan apa yang datang dari Nabi sebelum beliau diangkat menjadi Rasul kedalam kategori sunnah, sebab tidak bisa dijadikan sebagai landasan hokum.

Adapun para fuqaha' konsentrasi mereka ada pada pencarian dilalah hukum dari setiap apa yang datang dari Nabi SAW, untuk kemudian dikaitkan dengan perbuatan mukallaf. Apabila sunnah dalam pandangan ahli ushu fiqih adalah dalil hokum maka dalam pandangan para fuqaha' sunnah adalah hokum itu sendiri.

C. Perbedaan dan Kesamaan Antara Hadits dan Sunnah

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Hadits dan Sunnah itu sama dalam pandangan ahli Hadits. Berbeda dengan ahli ushul fiqih yang membedakan antara Hadits dengan Sunnah. Kedua kelompok tersebut punya pandangan yang sama dalam memaknai Hadits, tapi tidak demikian halnya dalam memaknai sunnah. Namun terkadang dalam kajian ushul fiqih sendiri sunnah juga dibahasakan dengan hadits, maka pada saat itu yang dimaksudkan adalah semua yang dating dari Nabi setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa Hadits lebih umum dan lebih luas daripada Sunnah, sebab setiap sunnah adalah hadits, tapi tidak setiap hadits masuk dalam kategori sunnah. Informasi tentang bertahannutsnya

(menyendiri) Rasul di Gua Hira' itu adalah hadits, bukan sunnah.

Abdurrahman bin Mahdi mengemukakan perbedaan dalam bentuk lain antara hadits dan sunnah, seolah ia ingin mengatakan bahwa hadits adalah kumpulan riwayat-riwayat dan teks agama yang datang dari Nabi, sedangkan sunnah kandungan hokum yang bisa digali dari apa yang ada dalam riwayat tersebut.

Beliau berkata:

النَّاسُ عَلَى وُجُوْهٍ، فَمِنْهُمْ مَنْ هُوَ إِمَامٌ فِي السُّنَّةِ وَإِمَامٌ فِي الْحَدِيْثِ، وَمِنْهُمْ مَنْ هُوَ إِمَامٌ فِيْ السُّنَّةِ وَلَيْسَ بِإِمَامٍ فِيْ الْحَدِيْثِ، وَمِنْهُمْ مَنْ هُوَ إِمَامٌ فِيْ الْحَدِيْثِ وَلَيْسَ بِإِمَامٍ فِي السُّنَّةِ، فَأَمَّا مَنْ هُوَ إِمَامٌ فِي السُّنَّةِ وَإِمَامٌ فِي الْحَدِيْثِ فَسُفْيَانُ الثَّوْرِيّ[13]

Artinya: *Manusia itu ada beberapa bentuk; di antara mereka ada yang menjadi tokoh di bidang sunnah dan juga ahli di bidang hadits, dan di antara mereka ada yang ahli di bidang sunnah tapi tidak ahli di bidang hadits, dan di antara mereka ada lagi yang yang ahli di bidang hadits tapi tidak ahli di bidang sunnah, adapun yang menjadi ahli di bidang sunnah dan sekaligus ahli di bidang hadits adalah Sufyan Ats-Tsauri.*

Ungkapan ini bermakna bahwa sunnah adalah materi yang menjadi konsentrasi pembahasan para fuqaha' dan

---

[13] Lihat At-Tamimy, *Al-Jarhu Wat Ta'dil*, juz 1, cet. I (Beirut: Dar Ihya At-Turats, 1952), hlm. 118.

ahli ushul fiqih dalam menganalisa apa yang dating dari Nabi SAW untuk kemudian ditarik kesimpulan hokum darinya, sedangkan hadits merupakan materi yang menjadi bidang kajian dan konsentrasi para muhadditsin yang berujung kepada penetapan kedudukan dan kwalitas sebuah riwayat, untuk memilah-milah mana yang shoheh dan mana yang tidak. Maka Sufyan Ats-Tsauri adalah orang yang menggabungkan dan memiliki kedua kemampuan tersebut.[14]

D. Syubuhat Tentang Sunnah

Para peneliti di kalangan Yahudi mengatakan bahwa kata "Sunnah" merupakan sebuah kosa kata yang diterjemahkan oleh umat Islam dari bahasa Ibrani, yaitu: "Masyna" (مشناة). Masyna dalam istilah yahudi adalah kumpulan riwayat-riwayat Israiliyat. Istilah itulah menurut mereka kemudian yang digunakan oleh umat Islam yang diterjemahkan menjadi Sunnah sebagai istilah untuk kumpulan riwayat-riwayat Muhammadiyah.[15] Akan tetapi tuduhan para peneliti yahudi ini sangat tidak beralasan dan tidak bisa dibenarkan dari sisi manapun, karena kata "Sunnah" adalah sebuah istilah yang sudah sangat dikenal bahkan sebelum Islam dating. Dengan arti kata bahwa istilah sunnah bukanlah sesuatu yang asing di pendengaran dan ungkapan orang arab dan umat Islam sendiri, maka bagaimana

[14] Lihat Abbas Mansour Tamam, *Al-Ittijah Al-Libraly Fi Indonesia Fil Fikril Mu'ashir*, hlm. 321.

[15] Lihat Rauf Syalaby, *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Itsbaatil Fahimin Wa Rafdhil Jahilin*, hlm. 32.

mungkin ia merupakan terjemahan dari kata masyna, justru yang jarang didengar itu adalah kata masyna, sebab ia adalah bahasa Ibrani yang tak lazim digunakan di kalangan arab dan umat Islam saat itu.

Di sisi lain ada syubuhat yang lebih substansial yang dating para orientalis dan kaum liberal. Antara lain apa yang diungkapkan oleh tokoh orientalis terkermuka Ignaz Goldziher tentang makna Sunnah. Menurut dia Sunnah adalah "tradisi dan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh generasi awal".[16]

Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut selalu mengalami perkembangan dalam sejarah pemikiran keagamaan dari generasi ke generasi, sampai akhirnya terakumulasi dalam bentuk riwayat para ahli hadits, yang pencatatannya dimulai pada masa Tabi'in Imam Az-Zuhri (w: 124). Goldziher sangat tidak meyakini kalau semua Hadits yang diriwayatkan tersebut semuanya bersumber asli dating dari Nabi Muhammad SAW, mengingat jarak waktu yang sangat jauh –menurut dia- antara pengucapan dan penulisan. Bahkan dia juga mengatakan bahwa materi Hadits bukanlah sebatas akhbar yang dating dari Nabi saja, akan tetapi merupakan konklusi dari berbagai kecenderungan dan orientasi serta paradigma yang terjadi dalam perkembangan social keagamaan umat Islam pada generasi awal.[17] Hal inilah yang

---

[16] Lihat Ignaz Goldziher, *Al-Aqidah wa As-Syari'ah Fi al-Islam, Tarikh At-Tathowwur Al-'Aqadi Wattasyri'i Fiddinil Islami*, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh M. Yusuf Musa, Ali Hasan Abdul Qadir dan Abdul Aziz abdul Haq, cet II (Cairo: Dar el-Kutub Al-Haditsah, t.th), hlm. 49.

[17] *Ibid.*, hlm. 51.

kemudian menjadi pondasi keraguan pandangan Barat dan orientalis terhadap sunnah.[18]

Apa yang telah dilontarkan oleh Ignaz Goldziher ini tentu sangat tidak mudah untuk di amini oleh umat Islam khususnya bagi para tokoh dan penelitinya, sebab Goldziher telah terjebak kepada pembacaan dan analisis sempit yang memandang sunnah dari tinjauan kebahasaan semata, akibatnya Goldziher telah melepaskan dan membebaskan sunnah dari berbagai dimensi taklif dan tasyri'. Seolah-olah umat Islam diberikan kebebasan se-penuhnya dalam memilih dan mengikuti sunnah. Padahal sunnah haruslah dipandang dari sisi lain yang berbeda, yaitu sebagai konsep hidup yang mencakup akidah, syari'ah dan akhlak. Sama seperti Al-Quran, sehingga interaksi kita dengan Sunnah membuat kita harus menempatkan Nabi Muhammad bukan sebagai manusia biasa semata, akan tetapi sebagai utusan Allah SWT yang wajib dita'ati.

Sebenarnya Goldziher tidaklah sendiri dalam me-lontarkan tuduhan terhadap sunnah, masih banyak tokoh-tokoh orientalis yang lain melakukan hal yang sama, sebut saja umpamanya Yosefh Schat, dan Fazlur Rahman salah seorang tokoh liberal asal Pakistan.[19] Meskipun pemikiran mereka tidak persis sama, tapi mereka bertemu di satu titik

---

[18] Lihat M.M. A'zami, *Diarasat Fil Hadits An-Nabawi*, juz 1, Mukaddimah.

[19] Pemikran FazlurRahman tentang Sunnah bisa dibaca dalam bukunya: *Islamic Methodologi In History*, Karachi, central Institut of Islamic Research, 1965. Buku ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Anas Mahyuddin, dengan judul: Membuka Pintu Ijtihad, Bandung Pustaka, 1983.

kesepakatan yang mengatakan bahwa semua yang dinisbatkan kepada Nabi atas nama Sunnah atau Hadits hanyalah semata rekaan generasi jauh sesudahnya, yang tidak mungkin bisa dijadikan sebagai sumber hukum, atau dalam bahasa lain tidak memiliki kekuatan hujjah dalam menyelesaikan problematika umat masa kini.[20]

E. Hujjiyatussunnah (dasar-dasar kehujjahan sunnah) dan Pembagiannya

Sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa sunnah atau Hadits adalah sumber yang kedua ajaran Islam setelah Al-Quran. Hal ini didasarkan kepada Al-Quran, Hadits, Ijma' dan logika. Berikut ini disebutkan beberapa dalil yang dijadikan oleh para ulama akan kehujjahan Sunnah.

1. Dalil Al-Quran

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa, ayat: 59 yang berbunyi:

يَـآ أَيُّهَـا الَّـذِيْنَ آمَنُـوْا أَطِيْعُـوْا اللهَ وَأَطِيْعُـوْا الرَّسُـوْلَ وَأُوْلِـي الْـأَمْرِ مِنْكُـمْ فَـإِنْ تَنَـازَعْتُمْ فِـيْ شَـيْءٍ فَـرُدُّوْهُ إِلَـى اللهِ

[20] Semua bentuk teori orientalis dan liberal serta pandangan mereka yang keliru terhadap sunnah dan Hadits sudah dibantah dengan argumentasi yang sangat ilmiah oleh Prof. Dr. Muhammad Mushthafa Al-A'zhami dalam bukunya Dirasat Fil Hadits An-Nabawi Wa Tarikhu Tadwinihi. Buku ini merupakan disertasi beliau dalam meraih gelar Doktor di Cambridge University, Inggris tahun 1966. Buku ini sudah diterjemah kedalam Bahasa Indonesia oleh salah seoarang muridnya Prof. Ali Mushthafa Ya'kub dengan judul: Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya.

وَالرَّسُوْلِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا.

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta ulil amri (pemimpin) di antara kalian, apabila kalian berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikan kepada Allah (Al-Quran) dan RasulNya (Sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih baik akibatnya" (Q.S. An-Nisa: 59)

Ayat ini memberikan ketegasan mutlak akan kehujjahan Sunnah Nabi, sebab Allah telah mensejajarkan antara taat kepadaNya dengan taat kepada Rasul-Nya. Bahkan salah satu dari konsekwensi iman kepada Allah dan hari akhirat adalah dengan mengembalikan berbagai permasalahan yang terjadi kepada Al-Quran dan Sunnah, atau kepada Allah dan Rasul-Nya.

Hal ini juga didukung oleh firman Allah berikut ini:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

"Apa yang dating dari Rasul (dalam bentuk perintah) maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (Q.S. Al-Hasyar: 7)

Dalam ayat ini juga terdapat otoritas yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muammad SAW. Agar perintah dan larangannya dapat ditaati.

Hal senada juga dapat kita pahami dari firman Allah di bawah ini:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِيْنًا

"Dan tidaklah ada bagi orang mukmin laki-laki dan perempuan pilihan lain dalam urusannya apabila sudah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya, barang siapa yang mendurhakai Allah dan RasulNya maka sungguh ia telah berada dalam kesesatan yang nyata" (Q.S. Al-Ahzab: 36).

Inilah sebagian dari ayat Al-Quran yang dijadikan dasar utama oleh para ulama, khususnya generasi awal Islam dalam menempatkan perkataan, perbuatan dan taqrirnya Nabi sebagai landasan hukum syar'i, tidak ada satupun di antara mereka yang membiarkan dirinya untuk melanggar perintah Al-Quran, maka dalam hal yang bersifat tasyri' sikap mereka adalah menerima, mengikuti dan komitmen.[21]

2. Dalil Hadits

Kewajiban menjadikan Sunnah atau Hadits sebagai rujukan dan sumber hukum juga dating dari Nabi sendiri, seperti yang tertera pada hadits-hadits berikut ini:

[21] Lihat Dr. Mushtafa As-Siba'i, *As-sunnah Wa Makanatuha*, hlm. 63.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه الإمام مالك)[22]

"Rasulullah SAW bersabda: telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara,kalian tidak akan pernah tersesat selamanya selagi kalian berpegang kepada keduanya; yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul" (H.R. Imam Malik)

Dalam Hadits lain Rasul Berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى) (رواه البخاري)[23]

"Rasul Bersabda: Semua umatku pasti akan masuk sorga kecuali yang enggan, mereka bertanya: wahai Rasulullah, siapa orang yang enggan masuk sorga itu? Rasul menjawab: siapa yang mentaati saya maka ia akan masuk sorga, tapi siapa yang mendurhakai saya maka itulah orang yang enggan masuk sorga" (H.R. Al-Bukhari).

Dua Hadits di atas telah menegaskan kepada umat Islam akan kewajiban mentaati Rasulullah SAW, apabila

[22] Lihat Imam Malik Bin Anas, *Al-Muwaththa'*, juz 2, hlm. 899, no: 1594.

[23] Lihat Shoheh Al-Bukhari, juz 6, bab mengikuti Sunnah Rasul, no: 6851.

keluar dari ketaatan tersebut maka yang akan terjadi adalah tersesat dan tidak masuk surga. Kedua hadits tersebut dijadikan oleh para ulama sebagai dasar kehujjahan Sunnah atau Hadits.

3. Dalil Ijma'

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa para ulama Islam telah sepakat untuk menjadikan Sunnah atau Hadits Nabi sebagai sumber kedua dari ajaran Islam setelah Al-Quran, tidak ada yang mengingkari hal tersebut selain kelompok Munkirus Sunnah, hanya saja pengingkaran mereka tidaklah bisa membatalkan Ijma', sebab mereka tidak mengemukakan hujjah yang mu'tabar, bahkan justru mereka telah menolak dalil-dalil yang qath'i yang datang dari Al-Quran.

4. Dalil Logika

Kewajiban mentaati Rasulullah SAW bukanlah sebatas masa dia hidup saja, akan tetapi harus berkelanjutan sampai setelah ia wafat, bahkan sampai hari Kiamat nanti. Apabila para sahabat telah memberikan loyalitas penuh kepada Nabi Muhammad SAW pada masa ia hidup maka bagi generasi sesudahnya yang tak pernah melihatnya tidak lagi bisa memberikan loyalitas tersebut kecuali terhadap Hadits dan Sunnahnya. Apabila kesempurnaan agama tidak akan pernah tercapai kecuali dengan sunnah maka itu artinya berhujjah dengan sunnah adalah satu kemestian. Dalam sebuah kaedah dikatakan:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ[24]

"Sesuatu yang hukumnya wajib tidak sempurna kecuali dengan sesuatu itu maka sesuatu itu hokumnya menjadi wajib".

Pembagian Sunnah

Sunnah atau Hadits yang sudah disepakati kehujjahannya itu terbagi kepada tiga bagian yaitu: Sunnah Qauliyah, Sunnah Filliyah, dan Sunnah Taqririyah.

Yang dimaksud dengan Sunnah Qauliyah adalah semua perkataan atau ucapan yang bersumber dari Rasulullah SAW. Seperti ungkapan beliau dalam Hadits berikut ini:

1- مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري ومسلم)[25]

"Siapa yang berbohong atas namaku dengan sengaja maka ia telah menyediakan tempat duduknya dalam neraka" (H.R. Al-Bukhari dan Muslim)

2- لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)[26]

[24] Lihat Ali Bin Muhammad Al-Aamidi, *Al-Ihkam Fi Ushulil Ahkam*, Tahqiq Dr. Sayid Al-Jumaili, juz 1, cet. I (Dar el-Kitab Al-'Araby, 1404), hlm. 152.

[25] Lihat Shoheh Bukhari, juz 1, hlm. 31. Lihat pula Shoheh Muslim dalam Mukaddimah kitabnya, juz 1, hlm. 10.

[26] Lihat Shoheh Al-Bukhari, juz 1, hlm. 26, no: 13. Lihat juga Shoheh Muslim, juz 1, hlm. 67, no. 71.

"Tidaklah sempurna keimanan seseorang dari kalian sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri" (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Kedua hadits di atas masuk dalam kategori Sunnah Qauliyah.

Sedangkan Sunnah Fi1liyah adalah berbagai bentuk perbuatan dan gerakan yang dating dari Rasulullah SAW. Contohnya adalah tata cara pelaksanaan shalat yang langsung dipraktekkan oleh Rasululah SAW di hadapan para sahabatnya, begitu juga dengan tata cara pelaksanaan ibadah Haji.

Adapun Sunnah Taqririyah adalah diamnya Rasulullah SAW terhadap satu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat, atau terhadap satu perkataan yang diucapkan oleh sahabatnya, baiknya diam itu dengan semata-mata diam ataupun diikuti dengan tanda (qarinah) persetujuan seperti senyum dan lain sebagainya.[27]

Di sini perlu dijelaskan bahwa sunnah taqririyah baru berlaku sebagai sunnah dengan dua syarat: pertama, Rasulullah SAW mengetahui perkataan atau perbuatan itu terjadi, sedangkan yang kedua adalah pelakunya haruslah seorang muslim. Apabila Nabi mendiamkan satu perbuatan yang dilakukan oleh seorang yang bukan muslim maka itu tidak termasuk sunnah taqririyah.[28]

---

[27] Lihat Dr. Muhammad Mushthafa Syalaby, Ushul Fiqhil Islami, hlm. 110.

[28] *Ibid.*, hlm. 111.

Di antara contoh yang paling sering diangkat oleh para ulama dalam masalah ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari tentang kisah Khalid bin Walid yang memamakan daging Dhab (sejenis Biawak) dalam sebuah jamuan bersama Rasul, ketika itu Rasulullah SAW tidak melarangnya meskipun dia sendiri tidak ikut memakan-nya.[29] Dari Hadits ini diambil kesimpulan hokum oleh para fuqaha' bahwa daging hukumnya halal dimakan.

Contoh lain untuk taqrir dalam pengertian di atas adalah Hadits Mu'az ketika beliau dikirim ke Yaman oleh Rasulullah SAW untuk menjadi seorang hakim (qadhi), ketika itu Rasul berkata kepada Mu'az:

كَيْفَ تَقْضِى إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ أَقْضِى بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِى كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم–. قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِى سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– وَلاَ فِى كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِى وَلاَ آلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– صَدْرَهُ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِى وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِى رَسُولَ اللَّهِ (رواه أبو داود)[30]

[29] Lihat Haditsnya dalam kitab Shoheh Al-Bukhari, juz 5, hlm. 2060, no: 5076.

[30] Lihat Sunan Abu Daud, juz 3, hlm. 330, no: 3594.

"Bagaimanakah cara kamu menyelesaikan satu permasalahan? Mu'az berkata: saya akan selesaikan dengan Al-Quran, Rasul berkata: bagaimana jika tidak kamu dapatkan dalam Al-Quran?, Mu'az berkata: akan saya lihat dalam Sunnah Rasulullah SAW, Rasul berkata lagi: bagaimana jika tidak kamu dapatkan sunnahNya dan juga tidak dalam Al-Quran? Mu'az menjawab: saya akan berijtihat dengan sungguh-sungguh, lalu Nabi menepuk-nepuk dada Mu'az sambil berkata: segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan RasulNya untuk sesuatu yang diridhai Rasulullah" (H.R. Abu Daud).

Hadits ini memiliki dilalah yang sangat jelas untuk taqrirnya Rasulullah SAW atau persetujuannya beliau akan cara dan metode Mu'az dalam menyelesaikan problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Rasul menunjukkan persetujuannya dengan senyum sambil menepuk dadanya seraya mendoakan keberkahan untuk sang hakim.

Inilah tiga bentuk Sunnah Rasulullah SAW yang harus selalu ditaati dan dipedomani oleh umat Islam, serta berusaha semaksimal mungkin untuk tidak melanggarnya, maka umat islam manapun haruslah selalu mengembalikan semua permasalahannya kepada tiga bentuk sunnah yang telah diuraikan tadi selain juga kepada Al-Quran, mereka tidak boleh berbuat semaunya dalam hal ibadah umpamanya, sebab sudah ada panduan yang harus diikuti yaitu Rasulullah SAW.

Begitu juga dalam hal mu'amalah, seperti jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, gadai dan lain sebagainya. Sebagai umat Islam haruslah selalu menjaga dan memahami aturan mainnya yang sejalan dengan sunnah Rasul agar system mu'amalah yang diberlakukan tidak menyimpang dari tuntunan ajaran Islam.

Hal yang sama bisa dikatakan dalam masalah akhlak dan etika pergaulan sehari-hari seperti cara bertamu, makan, minum, berpakaian dan lain sebagainya, agar tidak berbuat dan berucap sekehendaknya saja, akan tetapi haruslah selalu menyesuaikan dengan tiga bentuk sunnah di atas.

Di sini perlu dijelaskan bahwa terkadang Rasulullah SAW tidak menjelaskan secara rinci (kaifiyah) satu permasalahan, tetapi hanya memberikan rambu-rambu yang harus jangan dilanggar. Hal ini banyak ditemukan dalam masalah mu'amalah yang sangat berkembang pesat, seperti dalam transaksi jual beli umpamanya, ini adalah salah satu permasalahan yang sangat berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang tidak pernah ada sebelumnya. Maka dalam masalah seperti ini sunnah memandang sah-sah saja asalkan tetap berada dalam frame rambu-rambu yang sudah ditetapkan, seperti tidak boleh ada penipuan, kezaliman, riba dan lain sebagainya. Apabila semua bentuk aturan itu bisa terjaga maka sepesat apapun kemajuan yang dicapai maka itu tetap legal dalam pandangan sunnah.

Bagian Ketiga

I'JAZUL HADITS DAN I'JAZUL ILMI

A. Pengertian I'jazul Hadits

I'jazul hadits adalah kata majemuk yang sudah memiliki makna terminologi tersendiri dalam literatur Islam. Terdiri dari dua kata; I'jaz dan Hadits. Untuk memahami term ini diharuskan bagi kita untuk memahami makna setiap kata yang menjadi rangkaian terma tersebut.

Adapun pengertian Hadits sudah dijelaskan secara terperinci pada bab sebelumnya, sedangkan kata I'jaz adalah derivasi dari sebuah kosa kata dalam bahasa arab yang memiliki akar kata yan sama dengan kata "mu'jizat". Dimana kata dasarnya terdiri dari tiga huruf yaitu: ('ain/ع) dan (jim/ج) serta (zai/ز), yang arti dasarnya adalah lemah atau tidak sanggup (dhaif).[1] Seperti "lemah untuk untuk

[1] Mu'jam Maqayis Allughah, vol. IV, hlm. 232.

mendapatkan sesuatu, atau lemah untuk memahami sesuatu, ataupun juga lemah untuk melakukan sesuatu. Itu semua dapat dinisbatkan kedalam makna kata al'ajz atau I'jaz".[2] Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut ini:

وأنـا ظننـا أن لـن نعجـز الله في الأرض ولـن نعجـزه هربـا (سورة الجـن)

Artinya: *dan sesungguhnya kami (para jin) telah menduga bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri dari kekuasaan Allah di bumi dan tidak pula sanggup lari melepaskan diri dari Nya"* (QS. Al-Jinn : 12).

Di dalam ayat ini terdapat dua kata verbal yang memiliki akar yang sama dengan kata I'jaz dan Mu'jizat, yang keduanya bermakna lemah atau tidak sanggup melakukan sesuatu.[3]

Sedangkan I'jaz atau Mu'jizat dalam pengertiannya secara terminologi dapat dipahami sebagai berikut: "sesuatu yang di luar kebiasaan untuk mengajak kepada kebaikan dan kebahagiaan yang mengiringi klaim kenabian dengan tujuan membuktikan kebenaran orang yang menganggap dirinya sebagai rasul.[4]

---

[2] Lisan al-Arab Ibn Manzhur Maddah 'Ain, Jim, dan Zay.

[3] Syamil Al-Quran (Al-Quran terjemahan per kata Kementerian Agama) hlm. 572.

[4] At-Ta'rifat, Al- Jurjani, hlm. 219.

Kata "mu`jizat" dalam pengertian tersebut di atas tidak sering digunakan oleh para muhaddits. Dan mereka lebih cendrung menggunakan istilah lain yaitu "dalail (دلائــل), atau 'alamat (علامات) atau juga ayaat (آيــات) yang mengandung makna yang sama dengan kata I`jaz. Sebagai contoh, Imam Al-Bukhari membuat satu bab tersendiri dalam kitab shohehnya dengan judul: بــاب علامـــات النبـــوة في الإســـلام(bab tanda-tanda kenabian dalam islam). Begtu juga dengan Imam At-Tirmizi yang menulis dalam Sunannya satu bab yang berjudul: بــاب في إثبــات نبــوة النــبي (bab tentang menetapkan kenabian Nabi Muhammad SAW).

Bahkan para ulama hadits tersebut telah melahirkan banyak karya mereka yang khusus bertemakan tentang I'jazul Hadits. Sebut saja umpamanya Dalail An-Nibuwah yang ditulis oleh Imam Abu Nu'aim Al-Ashbahany dan Imam Al-Baihaqi. Buku-buku ini secara keseluruhan memuat hadits-hadits I'jaz meskipun penulisnya tidak menamakannya secara langsung dengan kitab I'jaz.

Namun kata mu'jizat banyak digunakan oleh ulama tauhid dan banyak kita temukan dalam literatur islam yang berkaitan dengan aqidah dn ilmu kalam.

Setelah mamahami makna dari dua kata tersebut secara terpisah maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan I'jazul Hadits atau i'jazussunnah adalah "semua tanda-tanda dan bukti akan kebenaran dan kenabian nya Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam yang terdapat dalam hadits-haditsnya yang disampaikannya dari Rabnya, di mana hal tersebut tidak mugkin

didapat dari sseorang yang tidak mendpatkan bimbingan wahyu".

Dari sini dapat dipahami bahwa "I`jaz" ersebut mustahil untuk didapatkan dari seseorang yang bukan Nabi dan bukan rasul. Sebab mereka pasti akan lemah dan tidak sanggup untuk mendatangkannya.

Adapun I'jazul ilmi dalam wacana I'jazul hadits adalah bagian dari i'jazul hadits itu sendiri, seperti yang akan kita bahats secar lebih detail pada pembahasa berikut ini.

B. Bentuk- bentuk I'jazul Hadits

Seperti yang ditegaskan sebelumnya bahwa kebenaran kenabian itu dapat dilihat dan dibuktikan melalui hadits atau sunnahnya, yang baik secara *zhahirullafzh* (tekstual) maupun secara bobot dan substansinya tidak mungkin bisa didapat dari orang-orang biasa, yang apabila kita tadabburi lebih jauh maka kita akan mendapatkan beberapa bentuk i'jaz (bukti) yang mengharuskan kita meyakini bahwa itu datang dari seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT.

Bentuk-bentuk i'jazul hadits tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kefasihan dan Gaya Sastra (*Al-Fashahah wal Balaghah*) yang terdapat dalam hadits atau sunnah Nabi.

Secara redaksional gaya bahasa dan sastra yang terdapat dalam ungkapan Rasulullah SAW memang berbeda dengan ungkapan-ungkapan yang datang dari se-

lainnya. Dan itu berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan dalam setiap rangkaian kata yang terucap. Berbeda dengan yang lain yang mungkin saja mereka berbahasa dengan uslub dan sastra yang dapat dibanggakan, tetapi pada waktu yang berbeda tingkat kefasihannya berbeda pula dengan yang sebelumnya.

Terkadang Nabi SAW mengungkapkan sebuah kata yng jarang sekali didengar oleh sahabat, akan tetapi ketika diucapkan oleh Nabi mereka langsung bisa mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW berkomunikasi dengan para sahabatnya dengan bahasa yang sangat sederhana tanpa ada unsur *takalluf* (bahasa yang dipaksakan), serta menggunakan bahasa yang singkat tapi kaya makna. Itulah yang disebut dengan "*Jawami`ul Kalim*", seperti yang dinyatkan sendiri oleh Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

بعثــت بجوامــع الكلــم (رواه البخــــاري)[5]

Artinya: *"Saya diutus dengan jawami`ul kalim"* (HR. Imam Al-Bukhari)

Yang dimaksud dengan "*jawami`ul kalim*" adalah seperti yang dijelaskan oleh imam Az-Zuhri, yaitu kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menghimpun dalam redaksi bahasa yang

---

[5] Lihat Shahih Al-Bukhari bab: *Qoulun Nabi Nushirtu Birrou'by Masirota Syahrin*, vol. 4, hlm. 65, no. 2977.

sangat singkat untuk berbagai permasalahan yang tertulis dalam kitab-kitab sebelumnya.[6]

Sebenarnya jawami'ul kalim yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW mencakup kedalamnya dua hal yaitu, pertama: apa yang disampaikan oleh Nabi dalam bentuk Al-Quran, seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT berikut ini:

إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغي (سورة النحل)

Artinya: *"Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan serta berbagi dengan karib kerabat, dan melarang untuk berbuat keji dan munkar serta kezaliman"* (QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini salah satu dari contoh *jawami'ul kalim* yang terdapat dalam Al-Quran, sebab redaksinya sangat singkat namun mengandung makna yang sangat dalam. Oleh karena itulah Imam Hasan Al-Bashri ketika mengomentari ayat ini beliau mengatakan bahwa melalui ayat ini Allah SWT telah memerintahkan semua bentuk kebaikan untuk dilaksanakan, dan sekaligus melarang semua bentuk kemaksiatan agar ditinggalkan.[7]

Sedangkan yang kedua adalah apa yang datang dan diucapkan Nabi selain Al-Quran. Inilah yang menjadi fokus kajian kita dalam penelitian ini, bukan yang pertama, sebab

---

[6] Jami'ul 'Ulm wal Hikam, Al-Hafiz Ibnu Rajab Al-Hambali, hlm. 53.
[7] *Ibid.,* hlm. 55.

yang pertama itu adalah kalam Allah yang memang tidak memiliki dimensi insani.

Berikut ini beberapa contoh bahasa Nabi yang memiliki tingkat fashahah dan balaghah yang dikategorikan oleh para ulama sebagai jawami'ul kalim:

1. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من حسن إسلام المرء تركه مـا لا يعنيـه. رواه الترمـذي[8]

   Artinya: *Rasulullah SAW berkata: "di antara bukti baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya"* (HR. At-Tirmizi)

   Hadits ini dari sisi redaksi sangatlah singkat dan pendek, akan tetapi maknanya sangatlah luas dan dalam, karena di dalamnya terkandung sebuah prinsip dan metoda untuk menjadi muslim yang baik dengan cara meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat bagi dia, baik dalam bentuk perkataan maupun dalm bentuk perbuatan. Maka keislaman sseorang dianggap baik dan sempurna ketika ia meninggalkan semua bentuk ungkapan dan aktifitas yang darinya ia tidak mendapat apa-apa baik untuk dunianya maupun untuk akhiratnya. Oleh karena itulah syeikh Ibnu Rajab Al-Hambaly mengkategorikan hadits ini sebagai dasar utama dalam persoalan adab dan etika, dikarenakan oleh cakupan maknanya yang sangat luas.[9]

---

[8] Lihat Sunan Tirmizi, no. 2317.

[9] Lihat Jami'ul 'Ulum wal Hikam, hlm. 288.

2. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إذا لم تستحي فاصنع ما شئت" رواه البخاري

Artinya: *berkata Rasulullah SAW: "apabila kamu tidak lagi memiliki rasa malu maka lakukanlah apa yang kamu mau"* (HR. Imam Al-Bukhari)

Sama seperti contoh yang sebelumnya bahwa hadits ini dengan redaksi bahasa yang sangat pendek namun memiliki makna yang luas dan dalam. Hadits ini bukanlah perintah untuk melakukan apa saja jika rasa malu sudah pupus dari pribadi seseorang, akan tetapi ini adalah sindiran tajam dari Nabi SAW bahwa dosa itu biasanya dilakukan oleh seseorang yang sudah tidak ada lagi sifat malu dalam dirinya, baik rasa malu kepada Allah maupun malu kepada manusia. Dari hadits juga dapat ditarik satu kesimpulan bahwa seorang muslim akan selalu terhindar dari tindakan dan perbuatan yang megandung dosa selagi ia mempertahankan sifat malu dalam dirinya. Oleh karena itulah Ibnu Abbas menyimpulkan melalui hadits ini bahwa malu dan iman itu selalu berjalan secara beriringan, apabila tercabut salah satunya maka yang lainnya akan ikut tercabut.[10]

Inilah dua contoh dari hadits yang membuktikan ketinggian sastra dan bahasa yang dimiliki oleh Rasulullah SAW sehingga ia mampu mengungkapkan dengan bahasa yang sangat singkat untuk sesuatu

[10] *Ibid.*, hlm. 499.

yang mengandung makna yang sangat dalam. Dan ini adalah bentuk dari I'jazul Hadits.

2. Hadits-hadits yang di dalamnya terdapat kisah dan peristiwa luar biasa yang menakjubkan yang disaksikan secara langsung oleh sahabat.

Inilah bentuk i'jazul hadits yang kedua yang bisa kita dapatkan dalam banyak riwayat yang dinukil dari jalan yang shoheh. Seperti yang tercntum dalam beberapa hadits berikut ini:

1. عن أنس رضي الله عنه قال: أتي النبي صلى الله عليه وسلم بإناء وهو بالزوراء فوضع يده في الإناء فجعل الماء ينبع من بين أصابعه فتوضأ القوم ، قال قتادة: قلت لأنس: كم كنتم؟ قال: ثلاثمائة أو زهاء ثلاث مائة (متفق عليه)[11]

   Artinya: *dari Anas (ra) ia berkata: didatangkan kepada Nabi SAW sebuah bejana untuk berwudhu, lalu nabi meletakkan tangannya kedalam bejana tersebut, tiba-tiba air memacar dari sela-sela jemari Rasulullah SAW, maka berwudhulah semua orang. Qatadah berkata: saya bertanya kepada Anas: berapa jumlah kalian ketika itu? Anas menjawab: tiga ratus orang, atau hampir tiga ratus orang"* (Muttafaq Alaih)

[11] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Kitab Shohehnya Kitab Al-Manaqib, Bab *Alamat An-Nubuwah Fi Islam*, hadits no. 3571.

2. عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقوم يوم الجمعة إلى شجرة أو نخلة فقالت امرأة من الأنصار أو رجل: يا رسول الله ألا نجعل لك منبرا ؟ قال: إن شئتم، فجعلوا له منبرا، فلما كان يوم الجمعة رفع إلى المنبر فصاحت النخلة صياح الصبي ثم نزل النبي صلى الله عليه وسلم فضمّه إليه تئن أنين الصبي الذي يسكّن، قال: كانت تبكي على ما كانت تسمع من الذكر عندها (رواه البخاري)[12]

Artinya: *Dari Jabir bin Abdillah (ra) sesungguhnya Nabi SAW biasa pada saat khutbah jum'at berdiri di atas pelepah korma, lalu seseorang dari kaum anshar berkata: ya Rasulallah, maukah kamu jika dibuatkan mimbar? Nabi berkata: jika kalian bersedia untuk itu silahkan, kemudian mereka buatkan mimbar untuk Nabi, sampai ketika hari jum'at tiba dan Rasul menaiki mimbar tersebut tiba-tiba terdengar suara tangis pelepah korma seperti suara bayi yang ditinggalkan ibunya, lalu Nabi turun dari mimbarnya dan mmemeluk pelepah korma tersebut agar ia diam, lalu Nabi berkata: pelepah korma ini sering menangis atas zikir-zikir yang disengarkan di atasnya"* (HR. Al-Bukhari)

Inilah dua hadits Nabi yang menceritakan peristiwa-peristiwa menakjubkan yang terjadi pada masa hidup

[12] *Ibid.,* no. 3582.

Nabi dan disaksikan oleh para sahabat. Kisah-kisah tersebut bukanlah dongeng atau rekaan sejarah, akan tetapi sebuah kebenaran yang datang dari sisi Allah SWT.

Apa yang disampaikan di atas hanyalah sedikit dari sekian banyak kisah nyata serupa yang semuanya masuk dalam kategori I'jazul Hadits.[13]

C. Berita-berita Gaib yang Terdapat dalam Hadits atau Sunnah

Rasulullah SAW tidak jarang dalam haditsnya menceritakan. kepada para sahabatnya tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, atau peristiwa yang sudah terjadi jauh sebelumnya pada masa umat terdahulu untuk diambil ibrah dan hikmahnya. Hadits-hadits seperti ini tergolong kedalam kategori I'jazul Hadits, sebab apa yang diinformasikan oleh Rasulullah SAW tersebut memang terjadi sesuai dengan apa yang disampaikannya.

I'jazul hadits dalam bentuk yang ketiga ini dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: ***pertama***, hadits Nabi yang terkandung di dalamnya berbagai informasi tentang tanda-tanda dan peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang dan peristiwa itu benar-benar terjadi sesuai dengan apa yang termaktub dalam hadits tersebut.

---

[13] Untuk mengetahui beberapa kisah serupa silahkan baca buku-buku sirah terkait seperti: *Assirah An-Nabawiyah fi Dhaui Al-Kitab wassunnah*, karya Dr. Mahdi Rizqullah, kitab Dalail An-Nubuwah karya Imam Al-Baihaqy, dan lain sebagainya.

Salah satu contohnya adalah hadits tentang prediksi nabi untuk wafatnya Ammar bin Yasser dengan cara terbunuh pada zaman fitnah, dan sejarahpun membuktikan kebenaran berita itu dengan terbunuhnya Ammar bin Yasser pada saat terjadinya perang saudara pada masa Ali bin Abi Thalib.[14]

Contoh lain adalah hadits yang memberitakan bahwa kerajaan Persia dan Romawi akan hancur dan dikalahkan oleh umat Islam. Kebenaran berita yang ada dalam hadits tersebut dibuktikan oleh sahabat Nabi tidak lama setelah Rasulullah SAW wafat, tepatnya pada masa futuhat (penaklukan dan perluasan wilayah) di masa Umar Bin Khattab.[15]

Contoh berikutnya yang terkait dengan masalah ini adalah hadits-hadits yang terkait dengan tanda-tanda hari kiamat. Salah satunya adalah hadits berikut ini:

قال الرسول صلى الله عليه وسلم: لا تقوم الساعة حتى يبعث دجالون كذابون قريب من ثلاثين كلهم يزعمون أنه رسول الله رواه البخاري ومسلم وقال في رواية: وإنه سيكون في أمتي ثلاثون كلهم يزعم أنه نبي وأنا خاتم النبيين لا بي بعدي

[14] Penggalan dari prediksi nabi tersebut berbunyi: (يا عمار للناس أجر ولك أجران وتقتلك الفئة الباغية) Artinya: *wahai Ammar kamu mendapatkn dua pahala disaat orang lain hanya mendapatkan satu pahala, dan kamu akan mati terbunuh di tangan kelompok orang-orang yang bejat.*

[15] Kisah penaklukan tersebut dapat dibaca pad buku Tarikhul Khulafa'.

Artinya: *Rasulullah SAW berkata: belum akan terjadi hari kiamat sehingga diutus utusan Allah.* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). *Dalam riwayat lain Rasul berkata: sesungguhnya akan ada pada ummatku tiga puluh orang yang semuanya mengaku sebagai nabi, padahal sayalah nabi yang terakhir dan tidak ada lagi nabi sesudahku.*

Kita pun bisa membuktikan kebenaran hadits ini mengingat banyaknya pada zaman sekarang orang yang mengaku-ngaku sebagai nabi dan rasul yang mendapat wahyu dari tuhannya.

Kedua, Hadits nabi yang memuat berita-berita gaib tentang ummat terdahulu, dan peristiwa itu terjadi pada masa lalu, seperti berita peristiwa yang terjadi di kalangan Bani Israil dahulu dan lain sebagainya.

Salah satu dari contohnya adalah kisah seorang perempuan nakal Bani Israil yang dosanya bisa terampuni atau terhapus sehingga ia bisa masuk sorga dikarenakan telah menolong seekor anjing yang kehausan, dengan cara memberikan bantuan untuk mendapatkan air agar anjing itu bisa minum.[16]

Ketiga, ungkapan Rasulullah SAW yang mengandung informasi ilmu pengetahuan yang dapat dibuktikan melalui penelitian dan riset ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuan atau para dokter hari ini.

---

[16] Lihat kisah ini dalam kitab shoheh Al-Bukhari, vol. 4, hlm. 211, no. 3467.

Inilah yang disebut dengan i'jazul ilmi pada hadits Nabi, dan ini pula yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini.

I'jazul ilmi dalam artian seperti ini memfokuskan analisanya pada Hadits-hadits Nabi yang mengandung informasi ilmu pengetahuan yang dapat dibuktikan melalui riset dan eksperimen secara ilmiah. Hal ini menjadi kata kunci sebab yang diinginkan dengan kata "ilmi" di sini memang sebuah pengetahuan yang bersandarkan kepada riset dan penelitian ilmiah bukan pengetahuan syar'i yang kebenarannya ditentukan oleh teks syari'at seperti Al-Quran dan Sunnah.

Berbicara tentang i'jazul ilmi dan mengkategorikan-nya sebagai i'jazul hadits memerlukan adanya kaedah-kaedah ilmiah. Kaedah inilah yang akan menjadi fokus pembicaraan kita pada pembahasan berikut ini.

Bagian Keempat

FENOMENA I'JAZ ILMI PADA HADITS DAN KAEDAH-KAEDAHNYA

A. Hadits Nabi dan Relevansinya dengan Ilmu Pengetahuan

Seperti yang sudah ditegaskan sebelumnya bahwa i'jazul ilmi merupakan bagian dari i'jazul hadits itu sendiri, sebab tidak sedikit dari ungkapan Rasulullah SAW yang mengandung sesuatu yang dapat dibuktikan melalui penelitian dan riset-riset ilmiah. Yang dimaksud dengan ilmi di sini adalah pegetahuan yang berbasis eksperimen, bukan seperti ilmu syar'i yang kebenarannya ditentukan oleh teks-teks syariat.

Namun dalam hal ini perlu dipastikan bahwa kita tidak dalam posisi mencari kebenaran apa yang datang dari Nabi SAW melalui eksperimen para ilmuan dan para dokter, bahwa kebenaran hadits baru dapat diterima jika sudah dibuktikan oleh para ahli dan ilmuan adalah sebuah kekeliruan. Bahkan seandainya para dokter dan para ilmuan

tersebut menolak melalui hasil riset mereka apa yang nyata benar datang dari Nabi maka kita harus mengedepankan ungkapan nabi dan mengabaikkan apa yang menjadi konklusi dari riset mereka. Begitulah seharusnya kita bersikap. Dengan demikian kebenaran hasil riset dan eksperimen hanyalah sekedar memperkuat kebenaran apa yang datang dari nabi, bukan satu-satunya cara untuk membenarkan ungkapan Nabi. Sebab ungkapan yang datang dari Nabi tersebut dengan jalan yang bisa diyakini keshohehannya sudah pasti benar meskipun secara zahir tidak sejalan dengan spirit eksperimen ilmu pengetahuan.

Keterkaitan antara Hadits Nabi dengan ilmu pengetahuan dan sains bisa dilihat dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan antara lain: ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, ilmu pertanian. sain dan teknologi. Kebenaran hal tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh Hadits berikut ini:

1- Hadits tentang bersin dan menguap

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: "إِنَّ اللهَ يُحِبّ العُطَاسَ وَ يَكْرَهُ التَثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَحَقّ عَلَى كُلّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ، وَأَمّا التَثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنً الشَّيْطَان فَلْيَرُدّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ: هَا ، ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ (رواه البخاري)[1]

[1] Lihat *Al-Jami' Ashshoheh*, karya Imam Al-Bukhari, Bab *tasymitul 'athis idza hamida*, no. 6223, 8/61.

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, Beliau bersabda: sesungguhnya Allah SWT menyukai bersin dan membenci menguap, maka apabila seseorang bersin lalu ia memuji Allah SWT maka menjadi satu keharusan bagi saudaranya yang mendengarkannya untuk menjawab bersinnya, dan adapun menguap maka sesungguhna ia datang dari syaitan, maka hendaklah seseorang berupaya menghindarinya sebisanya, dan apabila ia berkata Haa (saat menguap) maka syaitan menertawakannya"* (HR. Al-Bukhari).

Dalam Hadits ini Rasulullah SAW memberikan perbedaan yang sangat prinsip antara bersin dan menguap di mana bersin adalah sesuatu yang baik dan disukai Allah sehingga harus dibalas dengan pujian, sementara menguap adalah sesuatu yang tidak baik dan dibenci karena datangnya dari syaithan, sehingga seseorang dianjurkan untuk berupaya menghindarinya. Ternyata kebenaran ungkapan Rasul yang mulia tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah oleh para dokter hari ini, di mana mereka mengatakan bahwa di saat seseorang menguap itu adalah indikasi dari otak dan tubuhnya yang sedang membutuhkan oksigen dan udara serta gizi, sementara alat pernapasannya tidak sanggup memenuhi kebutuhan tersebut, maka apabila mulut tetap dalam keadaan terbuka pada saat menguap maka udara akan masuk bersama debu, bakteri dan penyakit lainnya, oleh karena itulah Rasulullah SAW menganjurkan kepada ummatnya agar menutup mulutnya

pada saat menguap. Hal ini sangat berbeda dengan bersin, di mana bersin adalah dorongan kuat secara tiba-tiba dari dalam tubuh yang mengeluarkan penyakit, bakteri dan debu seiring dengan keluarnya udara dari hidung dan mulut pada saat bersin tersebut, maka bersin adalah mengeluarkan penyakit dan itu baik bagi tubuh sehingga sangat pantas bagi kita untuk memuji Allah SWT, sedangkan menguap itu memasukkan penyakit kedalam tubuh dan itu tidak baik bagi kita sehingga kita harus menghindarinya. Maka sangatlah tepat ketika Nabi mengatakan dalam sebuah riwayat seperti berikut ini:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ — وفي رواية — عَلَى فِيْهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ فيه (رواه مسلم)[2]

Artinya: *"Dari Abu Sa`id Al-Khudri (ra) bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: apabila seseorang di antara kalian menguap maka hendaklah ia menahannya dengan tangannya, dalam riwayat yang lain dikatakan: hendaklah ia meletakkan tangannya pada mulutnya karena sesungguhnya syaitan itu masuk melalui mulutnya"* (HR. Muslim).

[2] Lihat Shoheh Muslim, Bab *tasymitul 'athis wa karahatuttatsaub*, no. 7683, vol. 8, hlm. 226.

2- Hadits tentang jumlah persendian yang ada pada tubuh manusia

عَن عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِى بُرَيْدَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ: فِى الإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلاَثُمِائَةِ مَفْصِلٍ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهَا صَدَقَةً ».قَالُوا فَمَن الذي يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ« النُّخَاعَةُ فِى الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا أَوِ الشَّىْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُ عَنْكَ (مسند الإمام أحمد)[3]

Artinya: *"Dari Abdullah Bin Buraidah ia berkata: saya mendengar bapak saya Buraidah berkata bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW berkata: di dalam tubuh manusia terdapat tiga ratus enam puluh persendian, maka manusia itu harus mensedekahkan untuk setiap persendiannya itu, para sahabat bertanya, siapakah yang sanggup untuk melakukan itu ya Rasulallah? Lalu Rasul berkata: membenamkan ludah yang ada di dalam masjid atau menyingkirkan sesuatu yang menghalang di jalan, jika kamu tidak sanggup melakukan itu maka shalat dhuha dua rakaat yang kamu lakukan cukup untuk itu"* (HR. Imam Ahmad)

Hadits di atas menjelaskan secara terang dan pasti bahwa di dalam setiap tubuh manusia terdapat 360 per-

[3] Lihat Musnad Imam Ahmad bin Hambal, *Hadits Buraidah Al-Aslami*, no. 23048, vol. 5, hlm. 354.

sendian, yang hal ini sudah diinformasikan oleh Rasul pada zaman di mana ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan anatomi tubuh manusia sangat belum dikenal, namun para fakar dan ilmuan hari ini membenarkan apa yang disampaikan oleh Nabi tersebut, karena berdasarkan hasil riset dan penelitian yang mereka lakukan memang mengatakan hal yang sama, dengan rincian sebagai berikut: persendian pada tengkorak sebanyak 86, pangkal tenggorokan sebanyak 6 persendian, rongga dada sebanyak 66 persendian, tulang punggung sebanyak 76 persendian, anggota bagian atas sebanyak 64 persendian dan anggota bagian bawah sebanyak 62 persendian, sehingga jumlah keseluruhan adalah sebanyak 360 persendian. Dengan demikian relevansi antara Hadits Nabi dengan riset ilmiah anatomi tubuh manusia seperti yang dijelaskan di atas semakin menambah keyakinan kita akan kebenaran dari apa yang datang dari Rasulullah SAW.

3- Hadits tentang perbedaan pipis bayi laki-laki dengan bayi perempuan

عن أم قيس بنت محصن: "أنها أتت بابن لها صغير لم يأكل الطعام إلى النبي صلى الله عليه وسلم فبال على ثوبه فدعا بماء صلى الله عليه وسلم فنضحه و لم يغسله" رواه البخاري ومسلم.[4]

[4] Lihat Shahih l-Bukhari, Bab *Baulushshibyan*, no. 223, vol.1, hlm. 65.

وعن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال "بول الغلام الرضيع يُنضح وبول الجارية يُغْسَل" رواه الإمام أحمد, وقال الترمذي حديث حسن, وصححه الحاكم.[5]

Artinya: *Dari Ummu Qais Binti Mihshan sesungguhnya dia pernah membawa bayi laki-lakinya yang belum pernah memakan apapun selain air susu kepada Rasulullah SAW lalu bayinya itu pipis di pakaian Rasulullah SAW, kemudian Nabi meminta air untuk dipercikkan ke pakaiannya itu dan beliau tidak mencucinya"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dan dari Ali Bin Abi Thalib (ra) bahwa sesungguhnya Nabi SAW bersabda: " pipis bayi laki-laki yang baru menyusui cukup dengan memercikkan air sedangkan pipis bayi bayi perempuan haruslah dicuci" (HR. Imam Ahmad).

Dalam perspektif fiqih Hadits ini menyatakan perbedaan cara membersihkan najis pipis bayi laki-laki yang belum memakan apa-apa selain dari air susu ibunya dengan najis pipis bayi perempuan, di mana pipis bayi laki-laki seperti itu digolongkan kepada najis ringan sehingga hanya cukup dengan memercikkan air ke tempat yang terkena najis yang dengannya sudah bisa dianggap bersih. Berbeda dengan pipis bayi perempuan, meskipun ia belum

[5] Lihat Musnad Imam Ahmad, riwayat Ali Bin Abi Thalib, no. 1148, vol. 1, hlm. 137.

memakan apa-apa selain air susu ibunya tetapi pipisnya tidak lagi digolongkan kepada najis ringan, sehingga cara membersihkannya haruslah dengan mencucinya atau dengan menyiramkan air ke atasnya.

Dalam perspektif sains modern ternyata hal yang sama juga dapat dibenarkan. Dikatakan bahwa pipis bayi laki-laki yang belum memakan apa-apa tingkat kenajisannya sangatlah rendah bahkan bisa saja belum mengotori. Hal ini sejalan dengan analisa Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab I'lamul Muwaqqi'in-nya yang mengatakan bahwa tingkat kenajisan pipis bayi perempuan melebihi bayi laki-laki meskipun keduanya sama-sama belum memakan makanan selain air susu ibu, hal itu disebabkan oleh pipis bayi perempuan yang sudah dicampuri oleh zat kotor yang terdapat pada darah di saat dia mengalami masa haid nantinya.

Dua perspektif ini baik fiqih maupun sains modern memiliki konklusi yang sama, yaitu berbedanya status najis dua bentuk pipis yang keluar dari dua bayi yang sama-sama belum memakan apa-apa selain dari air susu ibunya, di mana perbedaan tersebut sudah diinformasikan oleh Rasulullah SAW jauh sebelum berkembangnya sain dan ilmu pengetahuan.

4. Hadits tentang DNA

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل من بني فَزَارة إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إن امرأتي ولدت غلاماً أسودَ، فقال النبي صلى الله عليه و سلم: هل لكمن

إبل؟ قال: نعم، قال: فما ألوانها؟ قال: حُمر، قال: هل فيها من أورَق؟قال: إن فيها لَوُرقاً ، قال: فأنَّى أتاها ذلك؟ قال عسى أن يكون نَزَعه عِرقٌ؟ قال: و هذا عسى أن يكون نَزَعه عِرقٌ. رواه الشيخان و اللفظ لمسلم.[6]

Artinya: *Dari Abu Hurairah (ra) berkata: seseorang dari bani fazarah datang kepada Nabi SAW lalu ia berkata: sesungguhnya isteri saya melahirkan bayi yang berwarna hitam, lalu Nabi berkata kepada laki-laki tersebt: apakah punya onta? Ia menjawab: iya, lalu Nabi bertanya lagi: apa warnanya? Laki-laki itu menjawab: merah, lalu nabi bertanya lagi: apakah ada di antara anak-anaknya yang berwarna coklat? Laki-laki itu menjawab: ya ada, lalu Nabi bertanya lagi: kira-kira warna yan berbeda itu datangnya dari mana? Laki-laki itu menjawab: barangkali datang dari keturunannya yang dulu, lalu Nabi berkata: barangkali anak kamu ini juga disebabkan oleh sifat-sifat turunannya"* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini berkaiatan daengan adnya kemungkinan turunnya karakter dan warna dari bapakatau kakek kepada cucunya. Dan kebenaran ini dapat dibuktikam secar ilmiah pada hari ini.

5. Hadits tentang khasiat Habbat Assauda (jintan hitan)

قوله – صلى الله عليه وسلم – "فى الحبة السوداء شفاء من كل داء إلاالسآم" وفى رواية أخرى

[6] Shahih Al-Bukhari, bab *ma ja a fitta'ridh*, vol. 8, hlm. 215, no. 6847. Dan shoheh Muslim, vol, 4, hlm. 211, no. 3839.

مـامن داء إلا فـى الحبـة السـوداء منـه شـفاء" وهى حبـة"
البركــــة

Artinya: *"Berkata Rasulullah SAW: pada Habbatussauda` itu ada obat untuk semu penayakit kecuali kematian" dalam riwayat lain juga dukatakan: tidak ada satu penyakitpun kecuali obatnya ada pada Habbatussauda, ia adalah biji yang penuh berkah.*

Penelitian ilmiah zaman sekarang ini sudah menemukan bukti kuat akan kandungan Habbatussauda yang sangat bagus untuk antibiotik dan kesehatan tubuh manusia.

6. Hadits tentang rahasia sayap lalat.

قـال صـلى الله عليـه وسـلم: (إذا وقـع الـذباب في شـراب أحـدكم فليغمسـه ثـم لينتزعـه فـإن في إحـدى جناحيـه داء وفي الأخرى شـفاء) أخرجـه البخـاري.[7]

Artinya: *Berkata Rasulullah SAW: apabila terjatuh seekor lalat dalam minuman kalian maka hendaklah membenamkan lalat tersebut kemudian baru membuannya, sebab pada salah satu sayapnya ada racun sementara pada sayapnya yang satunya lagi ada penawarnya.* (HR. Al-Bukhari)

Ini adalah hadits nabi yang diucapkannya lebih dari empat belas abad yang lalu, akan tetapi kandungannya

---

[7] Shahih Al-Bukhari, bab: *iza waqa'a azzubaabu fi syaraabi ahadikum*.. vol. 4, hlm. 658, no. 3320.

dapat diterima oleh para ilmuan hari ini, di mana racun dan bakteri yang terdapat pada sayap lalat ternyata obatnya tidak jauh di situ, yaitu pada sayapnya yang satu lagi. Sebagai seorang muslim tidaklah boleh menolak hadits ini dengn alasan logika dan perasaan, sebab sebuah hadits nabi jika datang dari jalan yang shoheh maka harus diterima dan diamalkan.

7. Hadits tentang larangan makan dan minum sambil berdiri.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم زجر عن الشرب قائماً "رواه مسلم. وعن أنس وقتادة رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم: "أنه نهي أن يشرب الرجل قائماً"، قال قتادة: فقلنا فالأكل ؟ فقال: ذاك أشر وأخبث" رواه مسلم.[8]

Artinya: *dari Abu Said Al-Khudri (ra) sesungguhnya Nabi SAW melarang untuk minum dalam keadaan berdiri" (HR. Muslim). Dan dari Anas dan Qatadah (ra) dari Nabi SAW sesungguhnya Beliau melarang untuk minum dalam keadaan berdiri, Qatadah berkata: bagaimana dengan makan? Ia menjawab: itu lebih buruk lagi"* (HR. Imam Muslim).

Dari sisi kesehatan Hadits sangat mendapat tempat bagi kalangan para dokter, dikarenakan oleh pesan yang

---

[8] Shahih Muslim, bab: *karahiyatusysyurbi qaiman*, vol. 6, hlm. 110, no. 5359.

ada dihadits ini sangat sejalan dengan teori kesehatan pencernaan. Seperti yang pernah dikatakan oleh dr. Abdurrazzaq Al-Kailani, bahwa cara makan dan minum yang paling tepat dan selamat adalah dengan cara duduk, tidak dengan cara berdiri, sebab minum dan makan dengan cara berdiri akan mempersulit proses pencernaan, karena minumam dan makanan itu akan terhempas lebih kuat ke dinding lambung, dan itu berulang-ulang secara terus menerus akan menyebabkan kesulitan pada pencernaan.

B. Kaedah-kaedah Penting dalam Analisa I'jazul Ilmi pada Hadits Nabi SAW

Ada beberapa ketentuan dan kaedah yang perlu diketahui dalam menganalisa i'jazul ilmi yang terdapat dalam hadits Nabi. Ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Pada dasarnya hadits-hadits i'jazul ilmi semuanya adalah wahyu kecuali apabila ada penjelasan dari Nabi bahwa itu semata asumsi dan fikiran beliau.

Ketentuan ini sungguh sangat dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat An-Najm yang berbunyi:

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى (سورة النجم)

Artinya: *"Tidaklh dia bertutur berdasarkan keinginan hawa nafsunya, akan tetapi merupakan wahyu yang diberikan"* (QS. An-Najm: 3-4)

Oleh karena itu temuan ilmiah atau hasil riset ilmu pengetahuan yang sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah sebuah kewajaran yang harus membuat kita semakin yakin dan tunduk kepada apa yang disampaikan oleh Nabi tersebut, yang ternyata bukanlah semata-mata buah fikirannya, akantetapi merupakan wahyu yang berikan kepada beliau.

Namun demikian hal ini masih memberikan peluang adanya sesuatu yang datang dari Nabi yang semata-mata pandangan dan buah fikirannya, yang mungkin saja tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini dinyatakan secara terang-terangan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إنما أنا بشر إذا أمرتكم بشيء من دينكم فخذوا به وإذا أمرتكم بشيء من رأيي فإنما أنا بشر (رواه مسلم)[9]

Artinya: *sesungguhnya saya adalah manusia biasa, jika saya memerintahkan kalian untuk sesuatu yang berkaitan dangan agama kalian maka ambil dan laksanakanlah, dan apabila jika saya menyuruh kalian untuk sesuatu yang berasal dari pandangan dan pendapat pribadi saya maka sesungguhnya saya hanyalah manusia biasa (yang mungkin salah dan mungkin juga benar)* (HR. Imam Muslim)

---

[9] Shahih Muslim, Bab: *wujub imtitsali ma qaalau syar'an, duna ma zakarahu min ma'ayisyddunya 'ala sabilirra'yi*, vol. 7, hlm. 95, no. 6276.

Contoh yang sering diangkat dalam masalah ini adalah di bidang pertanian, di mana Nabi SAW melarang untuk mencangkok korma agar buahnya lebih lebat, namun yang terjadi adalah kebalikannya, dimana usulan Nabi tersebut membuat kurma tidak berbuah sesuai dengan yang diinginkan. Lalu menungkapkan kata-katanya sebaai berikut:

فإني إنما ظننت ظنا ولا تؤاخذوني بالظن، ولكن إذا حدثتكم عن الله شيئا فخذوا به فإني لم أكذب على الله (رواه مسلم)[10]

Artinya: *"sesungguhnya itu hanya dugaan saya saja dan jangan salahkan saya atas dugaan saya tersebut, akan tetapi apabila saya sampaikan sesuatu yang datang dari Allah maka ambillah, karena saya tidak pernah berbohong atas nama Allah".* (HR. Muslim)

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa apabila didapat hadits-hadits i'jazl ilmi yang dapat dipastikan keshohihannya serta tidak ada penjelasan dari Nabi bahwa itu adalah pendapat dan anggapannya, maka dapat dipastikan bahwa itu adalah wahyu yang datang dari Allah SWTyang mengandung dimensi tasyri'. Oleh karena itulah Ibnu Taimiah menyatakan dalam sebuah ungkapannya: "bahwa sesuatu yang diucapkan Nabi setelah beliau diangkat menjadi Rasul dan ditetapkannya serta belum

[10] *Ibid.*, no. 6275.

pernah di nasakh (hapus) maka itu adalah tasyri' (memiliki dimensi hukum).

Kedua, Hadits-hadits i'jazul ilmi yang sudah dapat dipastikan kebenarannya harus diimani dan diamalkan tanpa perlu pembuktian kebenarannya melalui riset ilmiah.[11]

Kaedah ini menegaskan bahwa benarnya sebuah hadits Nabi khususnya yang berkaitan dengan i'jaz ilmi tidaklah di tentukan oleh sesuai atau tidaknya dengan penemuan ilmiah atau dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pada masa modern ini, sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil-hasil riset ilmu itu sendiri sangat relatif, bahkn bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu. Bahkan juga ada di antara hadits nabi yang maknanya mungkin saja belum terjangkau oleh akal manusia, maka sikap seorang muslim adalah meyakini dan membenarkannya apabila hadits tersebut memang dapat diakui keshohehannya. Jika ada keserasian dan relevansinya antara hadits dengan penemuan ilmu pengetahuan maka jadikanlah sebagai cara untuk memperkuat kebenaran hadits tersebut, bukan semata-mata untuk membuktikan kebenarannya.

Berkata Ibnu Taimiah: "sesungguhnya apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dari Rabnya maka kewajiban kita adalah untuk mengimaninya baik kita mengetahui maknanya ataupun tidak, sebab Rasulullah

---

[11] Lihat Muhammad Umar bin Salim Bazemoul, *Al-I'jaz Al-Ilmi fi As-Sunnah An-Nabawiyah ta'rifuhu wa Qawa'iduhu*, hlm. 35.

SAW adalah orang yang jujur dan selalu dibenarkan (*asshadiqul mashduq*), maka apa saja yang datang dari dalam Al-Quran dan Hadits Nabi maka harus diimani oleh seorang mukmin meskipun dia tak mengerti maknanya.[12]

Sementara itu Ibnu Hajar Al-'Asqalani juga pernah mengatakan bahwa ketiadaan melirik kepada makna sebuah hadits tidak membuat kita harus menyalahkan para penghapalnya.[13]

Bahkan Imam Al-Maziry lebih tegas lagi mengungkapkan bahwa kita tidaklah menunggu-nunggu para dokter untuk membenarkan ungkapan Nabi, justeru jika mereka menolak ungkapan Nabi karena tidak sesuai dengan analisa ilmiah mereka maka kita harus mendustai mereka dengan tetap mengedepankan kebenaran yang dibawa oleh Raulullah SAW, sampai didapatkan bukti kebenaran dari apa yang mereka ungkapkan untuk kemudin kita mentakwilkan ungkapan Nabi kepada maksud yang dapat diterima.[14]

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa Hadits Nabi tetap berada dalam kebenarannya meskipun belum dapat dibuktikan secara ilmiah, apalagi jika memang sudah dapat dibuktikan melalui kaca mata sain dan ilmu modern.

Ketiga, Fungsi utama Hadits Nabi bukanlah untuk memberikan penjelasan tentang sain, akan tetapi sebagai petunjuk dan pemberi hidayah.

---

[12] Ibnu Taimiah, *Majmu' Fatawa*, vol. III, hlm. 41.
[13] Ibnu Hajar, *Fathul Bary*, vol.7, hlm. 45.
[14] Al-Mu'lim, vol. III, hlm. 99.

Dapat dipahami dari kaedah ini bahwa sesungguhnya hadits Nabi itu tidaklah datang untuk memberikan penjelasan tentang sain dan teknologi dan yang berkaitan dengannya. Oleh karenanya kita tidak boleh menamakan kitab-kitab hadits itu sebagai buku fisika, buku kimia, buku sain dan lain sebagainya, meskipun sebagian dari apa yang ada di dalam buku tersebut sangat sejalan dengan spirit ilmu pengetahuan dan sain teknologi.

Secara faktual dapat dikatakan bahwa hadits dan sunnah nabi tidaklah tercakup untuk semua fakta sain dan ilmu penetahuan. Sementara hadits-hadits nabi yang substansinya relevan dengan fakta sain dan riset ilmiah juga tidak memberikan penjelsan secara rinci tentang sain tersebut. Hal ini wajar dan semakin memperkuat keyakinan kita bahwa fungsi utama hadits tersebut memang bukan sebagai penjelas bagi kemajuan sain dan teknologi. Oleh karena itu kurang tepat jika kita berinteraksi dengan hadits dan memposisikannya benar-benar sebagai buku sain. Adapun relevansi antara hadits dengan sain modern yang dapat kita temukandalam banyak ungkapan Nabi SAW itu semata-mata menjadi fakta peradaban akan kebenaran syari'at yang dibawa oleh Rasulullah SAW, bahwa apa yang disampaikannya bukan dari buah pikirannya, akan tetapi bersumber dari yang maha penurunkan kebenaran. Dan bagi seorang muslim keserasian antara hadits dan sain modern yang ditemukan oleh para ilmuan tersebut haruslah mampu meningkatkan keimanannya serta kemauannya untuk beramal saleh.

Keempat, Hadits Nabi itu mendahului ilmu dan pengetahuan manusia.[15]

Terkadang hadits atau sunnah Nabi itu mengandung sebuah pernyataan yang belum pernah sampai kepada pengetahuan manusia pada masa itu, apalagi zaman tersebut dikenal dengan sebutan generasi ummy. kemampuan mereka untuk membaca dan menganlisa fenomena alam dan ciptaan Allah SWT sangat terbatas. Sain dan teknologi pada masa itu belum berkembang sehingga mereka menilai suatu fenomena secara zhahir sesuai denga apa yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW tanpa ada upaya untuk melakukan analisa-analisa ilmiah untuk pembuktiannya.

Oleh karena itu apabila ditemukan hadits Nabi yang substansinya berbeda atau bertentangan dengan logika manusia hari ini maka sebagai umat Islam haruslah lebih mengedepankan apa yang termaktub dalam hadits tersebut dengan syarat hadits tersebut benar-benar sebagai hadits yang shoheh, serta tidak ada indikasi bahwa ungkapan tersebut adalah ijtihat dan pandangan Nabi semata.

Sebagai contoh,hadits Nabi yang mengabarkan bahwa salah satu dari sayap lalat mengandung obat penawar racun yang ada pada sayap yang lain. Informasi ini dapat dilihat pada riwayat berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه يقول: قال النبي صلى الله عليه وسلم: إذا وقع الذباب في شراب أحدكم

[15] Kaedah ini sejalan dengan apa yag dikatakan oleh Abdul Majid Zindani ketika ia membahas tentang i'jazul quran, beliau mengatakan bahwa" Al-Quran Al-Karim Mendahului ilmu-ilmu modern. Lihat *At-Tauhid wal i'jaz al-Ilmi fi al-Quran al-Karim*, hlm. 66.

فليغمسه ثم لينزعه فإن في إحدى جناحيه داء والأخرى شفاء (أخرجه البخاري)[16]

Artinya; *"Dari Abu Hurairah (ra) ia berkata: berkata Rasulullah SAW apabila lalat jatuh ke dalam minuman seseorang dari kalian maka hendaklah ia membenamkannya kemudian baru mengangkatnya (membuang lalat tersebut), sebab pada salah satu sayap lalat tersebut ada racun sedangkan pada sayap yang sebelahnya ada penawar racun tersebut"* (HR. Al-Bukhari)

Para ilmuan di awal abad dua puluh banyak yang menolak hadits ini. Logika mereka tidak bisa menerima substansi dari apa yang ada di dalam ungkapan Nabi tersebut, sebab apa yang mereka ketahui selama ini hanyalah lalat sebagai pembawa kuman dan penyakit, dikarenakan oleh kebiasaan lalat yang hanya hinggap pada tempat yng kotor tanpa membayangkan adanya realita yang lain untuk seekor lalat. Maka keberadaan hadits di atas benar-benar memberikan bukti atas kedangkalan ilmu manusia, serta ketidakmampuan mereka untuk sampai kepada hakikat sesuatu. Sebagai seorang muslim haruslah berserah diri kepada Allah SWT dengan segala ketenangan hati dan jiwa dalam membenarkan apa yang datang dari Nabi Muhammad SAW.

Begitulah seharusnya sikap seorang muslim, dan begitu pulalah generasi Islam terdahulu dalam bersikap. Lihat saja umpamanya Ibnu Qayim Al-Jauziyah yang hidup

[16] Shahih Al-Bukhari, vol. 4, hlm. 158, no. 3320.

pada pertengahan abad ke delapan itu dalam mengomntari hadits di atas. Beliau berkata: "Hadits ini mengandung dua dimensi; pertama, dimensi fiqih dan hukum, sedangkan yag kedua adalah dimensi kdokteran dan kesehatan.

Adapun dimensi hukum fiqihnya adalah tunjukan makna (dilalah) secara zhahir yang dipahami dari lafazh bahwa lalat yang mati di dalam air minum tidaklah menyebabkan air itu menjadi bernajis, bahkan ia tetap suci dengan cara memasukkan kedua sayapnya kedalam air. Adapun dimensi kesehatan yang dapat diketahui pada lalat di mana sayap sebelahnya mengandung racun, yang sebenarnya itu adalah sebagai senjata bagi lalat itu sendiri ketika ia terjatuh pada tempat-tempat yang menyakitkan, maka ia akan memanfaatkan senjatanya itu. oleh karena itulah Nabi SAW memerintahkan seperti yang termaktub dalam hadits tersebut agar dapat menetralisir kembali racun yang ada.[17]

Ibnul qoyim menambahkan lagi bahwa dokter-dokter pada masa sebelumnya banyak yang mengatakan bahwa sengatan Kalajengking dapat disembuhkan dengan lalat, dengan cara menempelkan sayap lalat tersebut pada tempat yang disengat atau digigit oleh Kalajengking.[18]

Inilah satu dari sekian banyak hadits Nabi yang mengandung i'jaz ilmi yang substansinya menunjukkan kepada kita bahwa kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah

---

[17] Ibnu Qayim, *Zadul Ma'ad fi Hady Khail 'ibad*, vol. IV, hlm. 102-103.

[18] *Ibid.,* hlm. 103.

SAW melampaui kekuatan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia.

Kelima, Interpretasi sebuah hadits yang mengandung i'jaz ilmi haruslah dilakukan oleh yang ahli di bidangnya.[19]

Dalam hal apa saja sesuatu itu harus dilakukan oleh yang ahlidi bidangnya, agar apa yang dilakukannya bisa terlaksana secara profesional dan mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu halnya dalam menganalisa hadits-hadits Nabi yang mengandung i'jaz ilmi yang harus dilakukan oleh mereka yang memiliki kompetensi di bidang itu agar tidak menjadi peluang bagi semua orang untuk mengatakan sesuatu tanpa didasari oleh postulasi pemikiran yang kuat. Dalam hal i'jaz ilmi ini diperlukan mereka para ilmuan, ahli di bidang kesehatan dan kedokteran dan ilmu-ilmu exsakta lainnya, agar analisanya berdasarkan ilmu pengetahuan.

---

[19] *Al-I'jaz Al-Ilmi Fi As-Sunnah An-Nabawiyah Ta'rifuhu wa Qawa'iduhu*, hlm. 38.

Bagian Kelima

PENUTUP

Menganalisa substansi dari sebuah hadits Nabi adalah bagian terpenting dari cara berinteraksi dengan Hadits itu sendiri, yang dengannya kita akan semakin mengerti akan kandungan yang terdapat di dalamnya baik secara tersirat maupun secara tersurat. Salah satu dari sisi yang harus dianalisa adalah keselarasan apa yang diungkapkan oleh Nabi SAW dengan fakta ilmiah yang berkembang hari ini, yang ternyata membuat kita harus mengakui bahwa kebanyakan hasil riset dan penelitian ilmiah hari ini sejalan dengan apa yang ada dalam hadits atau sunnah Rasulullah SAW. Kesesuaian antara hadits Nabi dengan perkembangan ilmu pengetahuan itulah yang disebut dengan i'jaz ilmi.

I'jaz ilmi yang terdapat dalam Hadits Nabi bisa dilihat dalam beberapa bidang tertentu, seperti dalam masalah kesehatan, ilmu kedokteran dan juga ilmu pengetahuan eksact lainnya. Di bidang kesehatan umpamanya banyak hal-hal yang menjadi anjuran dari Nabi yang ternyata anjuran tersebut sangat sejalan dengan arahan para ahli kesehatan hari ini. Seperti tidak boleh menghembus

makanan panas agar cepat dingin lalu dimakan, pengobatan tibbunnabawi dengan cara menkonsumsi madu dan Habbatussauda, dan lain sebagainya. Atau di bidang teori kedokteran seperti persoalan gen manusia yang akan selalu diwarisi oleh keturunan yang sesudahnya, dan jumlah persendian alam tubuh manusia yang sampai jumlahnya sebanyak 360 persendirian. Dan lain sebagainya.

Menganalisa hadits-hadits I'jazul ilmi dalam lingkup I'jazul Hadits haruslah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi di bidang itu, serta sejalan dengan kaedah-kaedah tertentu yang memberikan kepastian akan keabsahan analisa tersebut. Mengedepankan Hadits sebagai petunjuk dan hidayah adalah satu keharusan, karena memang tugas utamanya adalah menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia, tanpa memikirkan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah seandainya keselarasan itu dapat ditemukan dalam banyak hadits itu hanyalah sekedar memperkuat dan memperkokoh eksistensi kebenaran sebuah hadits, bukanlah satu-satunya cara untuk membenarkannya. Sebab hadits itu jika sudah nyata benar maka kewajiban kita umatnya agar selalu membenarkannya meskipun seolah-olah berseberangan dengan ilmu dan sain modern.

DAFTAR PUSTAKA

A'zami, M. Mushtafa. *Diarasat Fil Hadits An-Nabawi Wa Tarikhu Tadwinihi.* Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1980.

Ahmad Bin Hanbal. *Kitab Al-Musnad*, Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth dkk., cet. II. Muassasah Ar-Risalah, 1999M /1420H.

Al-Aamidi, Ali Bin Muhammad. *Al-Ihkam fi Ushulil Ahkam, Tahqiq Said al-Jumaily,* cet. II. Beirut: Dar El-kitab Al-Araby, 1986M/1406H.

Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bary Syarh Shoheh Al-Bukhari.* Beirut: Dar El-Ma'rifah, 1379 H.

Al-Bukhary, Muhammad Bin Ismail. *Al-Jami' Ash-Shoheh Al-Mukhtashar*, Tahqiq: Dr. Mushthafa Dib Al-Bugha, cet. III. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987M /1407 H.

Al-Hafnawi, Muhammad Ibrahim. *Dirasat Ushuliyah Fi As-Sunnah An-Nabawiyah.* Mesir: Maktabah Wa Mathba'ah Al-Isy'a Al-Fanniyah, 1999M/1419H.

Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *I'lam Al-Muwaqqi'in 'An-Rabbil Alamin,* Tahqiq: Thaha Abdur Rauf. Beirut: Dar El-Jeil, 1973.

Al-Jizani, Muhammad bin Husein. *Ma'alim Ushulil Fiqh 'Inda ahlissunnah Wal-Jama'ah.*

Al-Qasimy, Muhammad Jamaluddin. *Qawa'id At-Tahdits Min Fununi Mushthalahil Hadits*.

Ashsholeh, Shubhi. *Ulumul Hadits Wa Mushthalahuhu,* cet. IV. Beirut: Dar El-Ilmi Lil Malayiin, 2009.

Assiba'i, Mushthafa. *Assunnah Wa Makanatuha Fittasyri' Al-Islami*, cet. Ke- I. Egypt: Dar El-Warraq dan Dar- Es-Salam, 1998M/1418 H.

Asy-Syathiby, Ibrahim Bin Musa. *Al-Muwafaqat fi Ushulis Syari'ah,* Tahqiq: Abu Ubaidah Masyhur Ali Salman, Cet. I. Dar- El-'Affan, 1997M /1417H.

Asysyaukani, *Irsyadul Fuhul Ila Tahqiqil Haq Min Ilmil Ushul,* Tahqiq: Abu Mush'ab al-Badri, cet. VII. Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, 1997M/1417H.

Aththahhan, Mahmud. *Taisir Mushthalahil Hadits*, t.th.

At-Tamimy. *Al-Jarhu Wat Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya At-Turats, 1952.

Azzarkasyi, Imam. *Al-Bahrul Muhith fi Ushulil Fiqh,* Tahqiq: Dr. Umar Sulaiman Al-Asyqar. Kuwait: Dar- El-Shafwah, 1988M/1409H.

Azzindany, Abdul Majid. *At-Tauhid wal I'jaz Al-Ilmi fil Qur'an Al-Karim*, cet. VII. Mesir: Dar El- Salam, Al-Qaherah, 2009.

Bazemoul, Muhammad Bin Umar bin Salim. *Al-I'jaz Al-Ilmi Fi Assunnah An-Nabawiyah Ta'rifuhu wa Qawa'iduhu*, t.th.

Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith*

Farouq Hamadah, Almanhaj Al-Islami Fi Al-Jarh wa At-Ta'dil, Cet. IV. Rabat, Mathba'ah Al-Ma'arif Al-Jadidah, t.th

Goldziher, Ignaz. *Al-Aqidah Wa As-Syari'ah Fil Islam, Tarikh At-Tathowwur Al-'Aqadi Wattasyri'i fiddinil Islami*, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh: Dr. M. Yusuf Musa, Dr. Ali Hasan Abdul Qadir dan Abdul aziz abdul Haq, cet II. Cairo: Dar el-Kutub Al-Haditsah, t.th.

Ibnu Manzhur. *Lisaanul 'Arab*. Beirut: Dar- El-Shadir, 1968.

Ibnu Taimiyah. *Majmu' Fatawa*, Tahqiq: Anwar AlBaz, Cet. III. Dar El-Wafa, 2005M/1426.

Malik Bin Anas. *Al-Muwaththa*, Tahqiq: Taqiyuddin An-Nadawi, cet.I. Damaskus: Dar El-Qalam, 1991M / 1413H.

Muslim bin Al-Hajjaj. *Al-Jami' Ash-Soheh*. Beirut: Dar El-Jeil dan Dar El-Afaq El-Jadidah, t.th

Salamah, Muhammad Khalaf. *Lisaanul Muhadditsin*. Maktabah Syamilah.

Shafwan Adnan Daud. *Al-Lubab Fi Ushulil Fiqh*. Damaskus: Dar- El-Qalam, 1998M/ 1420H.

Abu Daud, Sulaiman Bin Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar El-Kitab Al-Araby, t.th

Syalaby, Muhammad Mushthafa. *Ushul Fiqhil Islami.* Beirut: Dar El-Nahdhah Al-arabiyah, 1986M /1406 H.

Syalaby, Rauf. *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Itsbaatil Fahimin Wa Rafdhil Jahilin*, cet. IV. Kuwait: Dar El-Qalam, 1982 M/1402 H.

Tamam, Abbas Mansour. Al-Ittijah Al-Libraly fi Indonesia Fil Fikril Mu'ashir. *Disertasi* doktoral di Al-Azhar University, 2009.

LAMPIRAN

Hadits-Hadits Nabi yang Memiliki Korelasi dengan Riset dan Perkembangan Ilmu

معهد التربيّة الاسلامية دار الرحمن

PONDOK PESANTREN

DAARUL RAHMAN

JAKARTA – INDONESIA

Hadits Pertama
Tentang menularnya penyakit kusta

عـن أبـي هـريرة ــ رضـي الله عنـه ــ قـال: قـال رسـول الله ـــ صـلى الله عليـه وسـلم: (لا عـدوى ولا طـيرة ولا هامة ولا صفر. وفر من المجذوم كما تفر مـن الأسـد

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu *bahwa Rasulullah* shallallahu alaihi wasallam *bersabda: "tidak ada penyakit menular (dengan sendirinya), dan tidak boleh percaya kepada burung (seperti burung Gagak dan burung Hantu dan tidak ada pula ada bulan shafar yang dianggap membawa sial, dan larilah dar penyakit kusta seperti engkau lari dari singa"* (HR. Al- Bukhary no: 5387, dan Muslim, no: 2220)

Hadits Kedua
Tentang perbedaan sifat dan warna kulit sesuai hukum genetika

حـديث أبـي هـريرة ـــ رضـي الله عنـه ـــ عـن رسـول الله ـــ صـلى الله عليـه وسـلم: (النـاس معـادن كمعـادن الفضـــة والـــذهب، خيـــارهم في الجاهليـــة خيـــارهم في الإســـلام إذا فقهـــوا

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahualaihi wasallam berkata: "manusia itu bagaikan barang tambang yang berharga seperti emas dan

perak, mereka yang menjadi orang pilihan dimasa jahiliyah mereka jugalah yang akan menjadi manusia pilihan setelah mereka masuk Islam apabila mereka mengerti dengan agama" (HR. Al- Bukhari no: 3374)

وأحاديث أخرى تشير إلى الفروق الفطرية الوراثية كالألوان والصفات الخِلقية وغير ذلك. وهو عين ما أثبتته الدراسات الحديثة من وجود فروق تشريحية في بشرة الناس تسبب اختلاف ألوانهم، وانتقال ما يورثونه من الصفات التكوينية إلى النسل وفقًا لقوانين الوراثة التي توصل إليها (مندل)

Hadits Ketiga
Tentang sel telur yang dapat dibuahi

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما من كل الماء يكون الولد (روله مسلم)

Dari Abu Sa'id Al- Khudry bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallah bersabda: tidaklah semua sperma yang akan menjadi janin dalam rahim" (HR. Imam Muslim).

Hadits Keempat
Tentang manfaat tidur diatas rusuk sebelah kanan

حديث البراء بن عازب رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: "إذا أتيت مضجعك فتوضأ وضوءك

للصلاة ثم اضطجع على شقك الأيمن, ثم قل: اللهم أسلمت وجهي إليك وفوضت أمري إليك وألجأت ظهري إليك رغبة ورهبة إليك, لا ملجأ ولا منجى منك إلا إليك, اللهم آمنت بكتابك الذي أنزلت وبنبيك الذي أرسلت, فإن مت من ليلتك فأنت على الفطرة, واجعلهن آخر ما تتكلم به

Dari Barra' Bin 'Azib radhiyallahu anhu berkata Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam: "apabila kamu ingin tidur maka berwudhuklah sebagaimana kamu berwudhuk untuk shalat dan berbaringlah di atas rusukmu yang sebelah kanan, lalu ucapakan: ya Allah aku serahkan wajahku kepadaMu, dan aku serahkan urusanku kepadaMu, aku letakkan punggungku dengan penuh harap dan cemas kepadaMu, tidak ada tempat mengadu dan berharap kecual kepadaMu, ya Allah, aku beriman dengan kitabMu yang telah Engkau turunkan, dan aku beriman kepada NabiMu yang telah Engkau utus" rasul berkata: jika kamu wafat dimalam itu maka kamu berada dalam keadaan suci, dan jadikanlah ungkapan tersebut sebagai ungkapan terakhirmu. (Muttafaqun Alaih)

Hadits Kelima
Tentang Hukum Genetika yang di Akui Ilmuan Modern

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : جاء رجل من بني فَزَارة إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال إن امرأتي ولدت غلاماً أسودَ، فقال النبي صلى الله عليه و سلم: هل لك من إبل ؟ قال: نعم، قال: فما

ألوانها؟ قال: حُمر، قال: هل فيها من أورَق ؟قال: إن فيها لَوُرقـاً، قـال: فـأنَّى أتاهـا ذلـك؟ قـال: عسـى أن يكـون نَزَعـه عِـرقٌ؟ قـال: وهـذا عسـى أن يكـون نَزَعـه عِـرقٌ

(رواه الشيخان)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu ia berkata: "seorang lelaki dari Bani Fazarah datang menemui Rasulullah Shallallahu alaihi wasallah lalu berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya isteriku melahirkan seorang anak yang berwarna hitam, lalu Nabi berkata: apakah kamu punya Onta? Lelaki itu menjawab: iya, lalu bertanya lagi: warnanya apa? Lelaki itu berkata: merah, rasul berkata: apakah padanya ada yang memiliki warna yang berbeda seperti abu-abu? Dia menjawab: ada ya raslullah diantaranya ada yang berwarna hitam pekat atau abu-abu, lalu nabi berkata: kenapa itu bisa terjadi? Ia menjawab: barangkali itu terjadi karena mewarisi warna (gen) nenek moyangnya dulu, lalu Rasul berkata: demikiam pula dengan anakmu ini yang mungkin saja ia mewarisi warna kulit nenek moyangnya terdahulu" (HR, Bukhari Muslim)

Hadits Keenam
Tentang Kejaiban dan Rahasia Habbatussauda' (Jintan Hitam)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه سمع رسـول الله صـلى الله عليـه وسـلم يقـول: "فى الحبة السـوداء شـفاء مـن كـل داء إلاالسآم "(رواه البخاري ومسلم) وفى رواية أخرىمامِن داء إلا فى الحبـة السـوداء منـه شـفاء "وهى حبـة البركـة

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu sesungguhnya ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam berkata: pada Habbatussauda' terdapat obat yang bisa menyembuhkan semua penyakit kecuali kematian" hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Dan terdapt juga dalam riwayat yang lain yang mengatakan bahwa Habbatussauda' adalah biji yang diberkahi Allah.

Catatan: *sudah terbukti secara ilmiah melalui penelitian ilmu pengetahuan modern khususnya di bidang kedokteran manfaat yang sangat besar yang terdapat pada habbatussauda yang memberikan imunitas bagi tubuh manusia serta membunuh berbagai macam virus dan penyakit yang ada dalam tubuh.*

Hadits Ketujuh
Tentang wabah penyakit Menular

عن أسامة بن زيد عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : " إذا سمعتم بالطاعون في أرض فلا تدخلوها و إذا وقع بأرض و أنتم بها فلا تخرجوا منها " صحيح البخاري

Dari Usamah ra. dari Nabi saw. yang bersabda: Jika kalian mendengar ada wabah di suatu daerah, maka jangan memasuki daerah tersebut. Dan, Jika wabah terjadi di suatu daerah, sedangkan kalian sedang berada di dalamnya, jangan keluar dari daerah tersebut. (HR. Al-Bukhari)

Hadits Kedelapan
Perbedaan Antara Bersin dan Menguap

عــن أبــي هــريرة رضــي الله عنــه عــن النــبي صــلى الله عليــه و ســلم قــال : " إن الله يحــب العُطــاس و يكــره التثــاؤب ، فــإذا عطــس فحمــد الله فحــق علــى كــل مســلم سمعــه أن يشــمِّته ، و أمــا التثــاؤب فإنمــا هــو مــن الشــيطان فلــيردّه مــا استطاع ، فــإذا قــال : هــا ، ضــحك منــه الشــيطان. صــحيح البخــاري

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Karenanya apabila salah seorang dari kalian bersin lalu dia memuji Allah, maka kewajiban atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mentasymitnya (mengucapkan yarhamukallah). Adapun menguap, maka dia tidaklah datang kecuali dari setan. Karenanya hendaklah menahan menguap semampunya. Jika dia sampai mengucapkan 'haaah', maka setan akan menertawainya." (HR. Bukhari no. 6223 dan Muslim no. 2994)

Hadits kesembilan
Tentang Rahasia di Balik "Marah"

قال رسول الله صلى الله عليــه وســلم: "إذا غضب أحدكم و هو قائم فليَجلس ، فــإن ذهــب عنــه الغضــب و إلا فَليضــطَجِع

Berkata Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam: "apabila salah seorang kalian marah sedangkan dia dalam keadaan berdiri maka duduklah, karena hal itu bisa meredakan

kemarahannya, jika tidak maka berbaringlah" (Hadits ini sumbernya adalah Abu Dzar terdapat dalam Musnad Imam Ahmad)

Catatan*: menurut para ilmuan bahwa marah akan menyebabkan perubahan hormon dan kelenjer adrenalin dan kebiasaan marah akan berpengaruh pada detak jantung dan tekanan darah.*

Hadits Kesepuluh
Tentang Bumi Arab Kembali Subur dan Menghijau

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا تقوم الساعة حتى تعود أرض العرب مروجاً وأنهاراً" حديث صحيح رواه مسلم

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa sesungguhnya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: " tidak akan terjadi hari kiamat sampai tanah Arab kembali menghijau dan memiliki telaga" (HR. Muslim)

Hadits Kesebelas
Tentang Rahasia Lalat

قال صلى الله عليه وسلم : (إذا وقع الذباب في شراب أحدكم فليغمسه ثم لينتزعه فإن في إحدى جناحية داء وفي الأخرى شفاء) أخرجه البخاري

Berkata Rasulullah Shallallahu alaihi asallam: "apabila Lalat jatuh kedalam minuman salah seorang dari kalian maka hendaklah ia tenggelamkan kemudian dibuang,

karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat penawarnya" (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Hadits Kedua Belas
Tentang Terbitnya Mata Hari di Barat

عن عبدالله بن عمرو (رضي الله عنه) قال: سمعت رسول الله (صلي الله عليه وسلم) يقول: إن أول الآيات خروجا طلوع الشمس من مغربها, وخروج الدابة علي الناس ضحي, وأيهما ما كانت قبل صاحبتها, فالأخرى علي إثرها قريبا. (رواه مسلم)

Dari Abdullah Bin Amr Radhiyallahu 'anhu ia berkata: saya mendengar Rasulullah Shallahu alaihi wasallam bersabda: " sesungguhna tanda kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari arah barat, lalu keluarnya binatang melata dari dalam perut bumi kepada manusia di waktu dhuha, dan mana saja di antara keduanya yang terlebih dahulu keluar maka yang lain akan trjadi setelahnya dalam waktu yang dekat" (HR. Muslim)

Hadits Ketiga Belas
Tentang Hari yang Panjang Saat Dajjal Muncul dan Normal Kembali

عن النواس بن سمعان(رضي الله عنه) قال:ذكر رسول الله (صلي الله عليه وسلم) الدجال.. قلنا يا رسول الله وما لبثه في الأرض؟ قال(صلي الله عليه وسلم): أربعون

يوما, يوم كسنة,ويوم كشهر,ويوم كجمعة,وسائر أيامه كأيامكم قلنا يارسول الله فذلك اليوم الذي كسنة أتكفينا فيه صلاة يوم؟ قال (صلي الله عليه وسلم): لا, أقدروا له

Dari Nawwas Bin Sam'an Radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah Shallahu alaihi wasallam mengingatkan mereka tentang keluarnya Dajjal, kami berkata: wahai Rasulullah, berapa lama tinggalnya di bumi? Rasul menjawab: empat puluh hari, sehari pertama lamanya seperti satu tahun, dan hari berikutnya seperti sebulan, dan hari berikutnya lagi seperti sejumat (sepekan) dan hari-hari sisanya sama seperti hari-hari kalian ini, kami bertanya: wahai Rasulullah pada hari yang lamanya seperti setahun itu apakah cukup bagi kita untuk melakukan shalat sehari sebagaimana hari biasa? Rasul menjawab: tidak, akan tetapi perkirakanlah waktunya sesuai kadarnya" (HR.Muslim Bab Zikruddajjal)

Hadits Keempat belas
Tentang Larangan Makan dan Minum Berdiri

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم زجر عن الشرب قائماً "رواه مسلم . وعن أنس وقتادة رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم : "أنه نهي أن يشرب الرجل قائماً" ، قال قتادة : قتادة : فقلنا فالأكل ؟ فقال : ذاك أشر وأخبث "رواه مسلم

Dari Abu Sa'id Al-Khudry Radhiyallahu 'anhu bahwa sesungguhnya Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam

melarang untuk minum dalam keadaan berdiri. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadits lain yang datang dari Anas dan Qatadah Radhiyallahu 'anhuma dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bahwa sesungguhnya Beliau melarang seseorang untuk minum dalam keadaan berdiri. Berkata Qatadah: bagaimana dengan makan wahai rasul? Beliau menjawab: hal itu lebih buruk lagi jika dilakukan dalam keadaan berdiri. (HR. Muslim)

Hadits Kelima belas
Tentang Air Ludah Anjing dan Kekuatan Tanah untuk Membersihkannya

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم:"إذا و لغ الكلب في إناء أحدكم فليغسله سبع مرات أولاهن بالتراب "رواه أحمد

Berkata Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam: apabila Anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian maka hendaklah ia basuh sebanyak tujuh kali salah satunya dengan tanah. (HR. Imam Ahmad)

Hadits Keenam belas
Tentang Petunjuk Rasul Terkait Siwak

عن أبي هريرة رضي الله عن أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " لولا أن أشق على أمتي لأمرتهم بالسواك مع كل صلاة ـ و في رواية ـ عند كل وضوء

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "kalaulah bukan akan menyulitkan bagi umatKu niscaya aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap ingin shalat".

Catatan: penelitian ilmiah di era modern membuktikan siwak yang terbuat dari dahan atau akar pohon salvadora persica itu memang punya manfaat kesehatan. Bahkan drg. Ratu Mirah Afifah mengatakan bahwa siwak adalah bahan alami yang berfungsi menghambat dan mematikan pertumbuhan bakteri serta menguatkan gigisehingga mencegah timbulnya gigi berlubang.

Hadits Ketujuh belas
Tentang Urgensi Menyusui Bagi Ibu dan Bayi

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (يحرم من الرضاع ما يحرم من النسب) متفق عليه

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "diharamkan menikahi saudara sesusuan sebagaimana diharamkan menikahi saudara senasab" (Muttafaqun Alaih)

Catatan: penelitian ilmiah mengatakan bahwa ASI mengandung anasir yang akan membentuk kekebalan pada tubuh bayi hanya dengan meminum tiga sampai lima kali hisapan oleh bayi, dan akan menurunkan sifat-sifat genetika sang ibu kepada bayi yang disusuinya, karenanya pantas untuk diharamkan menikah dengan saudara susuan yang kemungkinan besar akan menyebabkan kondisi fisik yang tidak sehat bagi keturunannya.

Hadits Kedelapan belas
Tentang i'jaz ilmi pada Cendawan atau Jamur

قال صلى الله عليه وسلم (الكمْـأة مـن المـنِّ وماؤُهـا شـفاء للعـــين

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "Cendawan itu dari almanna *dan airnya dapat menjadi obat bagi mata"*

Hadits Kesembilan belas
Tentang Thibbun Nabawi Bagi Penyakit Demam Panas

عن ابن عمر رضـي الله عنهمـا أن النـبي – صـلى الله عليـه وسلم – قال : (الحمى من فيح جهنم فأبردوها بالماء

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma bahwa sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Demam panas itu berasal dari percikan neraka Jahannam maka dinginkanah dengan air (kompres)".

Catatan: ternyata humma (demam panas) yang menimpa manusia dibutuhkan oleh tubuh dalam meningkatkan kandungan antroperon, kandungan ini dikeluarkan oleh sel-sel darah putih yang berfungsi menghancurkan virus-virus penyerang tubuh. Kandungan antroperon ini juga mampu membentuk materi-materi antibodi dan menjaga kondisi tubuh, materi ini tidak saja membebaskan tubuh dari virus dan bakteria, akan tetapi meningkatkan daya tahan

tubuh melawan penyakit dan menghancurkan penyakit melaui awalnya.

Hadits Kedua puluh
Tentang Pembentukan Diri Manuia
dari Unsur Tanah

قــال رســول الله صــلى الله عليــه وســلم : (إن الله خلــق آدم من قبضة قبضها من جميع الأرض فجــاء بنــو آدم علــى قدر الأرض جاء منهم الأحمر والأبيض والأسود وبين ذلك والســهل والحــزن والخبيــث والطيــب) صــحيح

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam dari segenggam tanah dari semua jenis tanah, kemudian keturunannya datang beragam sesuai degan unsur tanahnya. Ada di antara mereka yag berkulit merah, putih, hitam dan kombinasi di antara warna tersebut, juga ada yang lembut, kasar, danjuga ada yang buruk dan baik" (HR. Ab Daud dan di shohehkan Oleh Syeikh Al- AlBani).

Catatan: analisa ilmu modern mengatakan bahwa tubuh manusia terdiri dari berbagai unsur yang merakit bumi seperti: air, glukosa, protein, lemak, vitamin, hormon, kalori, belerang, fosfor, magnesium, besi, tembaga dan lain sebagainya, hal inilah yan akan dpat membentuk tulang, otot mata, rambut kepala, graham, darah dan lin sebaginya. Ini terbentuk secara tertib dab rapi pada tubuh manusia yang semua rahasianya ada di tangan Allah SWT.

Hadits Kedua puluh satu
Tentang Manfaat Tanaman Pare

عن نبيه بن وهب قال : خرجنا مع أبان بن عثمان حتى إذا كنا بملل _ موضع بين مكة و المدينة _ اشتكى عمر بن عبيد الله عينيه ، فلما كنا بالرَّوحاء _ موضع قرب المدينة _ اشتد وجعه فأرسل إلى أبان بن عثمان يسأله ، فأرسل إليه أن ضمِّدهما بالصَّبر ، فإن عثمان رضي الله عنه حدَّث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم في الرجل إذا اشتكى عينيه و هو محرم ضَمَّدهما بالصبر. صحيح مسلم

Dari Nabih bin Wahab: kami keuar bersama Aban bin Utsman, ketika kami sampai di Malal(suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah) Umar bin Ubaidillah mengadu dan merasakan sakit mata, dan ketika kami berada di Rauha' (sebuah tempat dekat Madinah) sakitnya bertambah parah, maka diutuslah seseorang tuk menemui Aban bin Utsman agar menanyakan obatnya, ia manyarankan agar dioleskan pada keduanya dengan buah Pare, karena Utsman pernah menceritakan sesuatu dari Rasullah yang menyarankan seorang laki-laki yang mengadukan sakit matanya agar dioleskan padanya buah Pare" (HR. Muslim)

Hadits Kedua puluh dua
Tentang Perempuan Berdandan (tabarruj)

قال صلى الله عليه وسلم : (نساء كاسيات عاريات مائلات مميلات رءوسهن كأسنمة البخت المائلة لا

يـدخلن الجنـة ولا يجـدن ريحهـا) رواه أبـو داود . وقـال أيضا – (لا تقبـل صـلاة حـائض إلا بخمـار) رواه الإمـام أحمد وأبوداود والترمذي وابن ماجـه

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berkata (untum menggambarkan keadaan dan penampilan wanita yang akan terjadi di akhir zaman): "para wanita dimasa itu mereka berpakaian tapi seperti tidak berpakaian mereka bergoyang lenggak lenggok di hadapan lelaki kepala mereka bagaikan punuk Onta, mereka tidak akan masuk sorga bahkan tidak akan mencium aroma sorga" HR. Abu Daud) dan rasul juga berkata: "tidaklah diterima shalat seorang perempuan yang sudah baligh kecuali dengan menutup kepala" (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Majah)

Catatan: hadits ini menjelaskan manfaat menutup aurat dan berpakaian dengan pakaian yang tidak ketat, yang ternyata berdasarkan penelitian ilmiah yang terdapat pada jurnal kesehatan di Inggris bahwa penyakit kaker kulit banyak dialami oleh wanita-wanita yang tidak menutup auratnya. Bahkan hal itu dianggap sebagai penyebab utama kanker kulit yang mengerikan. Semua ini membuktikan kebenaran syariat hijab danmaqasid syari'ah dalam perintah menutup aurat yang disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam.

Hadits Kedua puluh tiga
Tentang Manfaat Madu sebagai Obat Sakit Perut

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : (أخي يشتكي بطنه ؟ فقال : اسقه عسلا ، ثم أتى الثانية فقال اسقه عسلا ، ثم أتاه الثالثة فقال : اسقه عسلا ، ثم أتاه فقال : قد فعلت ، فقال : صدق الله وكذب بطن أخيك ، اسقه عسلا فسقاه فبرأ

Dari Abu Said Al-Khudry Radhiyallahu 'anhu bahwa sesungguhnya seorang laki-laki datang menemui Rasul dan mengatakan bahwa saudaranya mengeluhkan sakit diperutnya, lalu Nabi berkata: berilah dia minuman madu, lalu ia datang lagi untuk yang kedua dan yang ketiga, dan Nabi tetap mengatakan: berilah dia minuman madu, lalu laki-laki tersebut berkata: sudah saya lakukan wahai rasul, dan rasulpun berkata: Allah itu pasti benar dan perut saudaramu yang bohong, berikan dia madu, lalu kemudian laki-laki tersebut benar-benar memberinya madu kemudian ia sembuh dari penyakitnya"

Hadits Kedua puluh empat
Tentang Manfaat Wudhu Dalam Mencegah Penyakit Kulit

قال صلى الله عليه وسلم : (من توضأ فأحسن الوضوء خرجت خطاياه من جسده حتى تخرج من تحت أظفاره) رواه مسلم

Berkata Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam: " barang siapa berwudhu lalu benar-benar menyempurnakan wudhu`nya maka keluarlah semua kesalahannya dari badannya bahkan sampai keluar dari bawah kuku-kukunya" (HR. Muslim)

Hadits Kedua puluh lima
Tentang Tahapan Terjadinya Anggota Tubuh Janin dalam Rahim

عن حُذيفة بن أسيد الغفاري قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : " إذا مر بالنطفة ثنتان و أربعون ليلة بعث الله إليها ملكاً فصوَّرها و خلق سَمعها و بصرها و جلدها و عظامها ، ثم قال : يا رب أذكرٌ أم أُنثى ؟ فيقضي ربك ما شاء و يكتب المَلَك ، ثم يقول : يا ربّ رزقه ؟ فيقضي ربك ما شاء و يكتب الملك . ثم يخرج الملك بالصحيفة في يده فلا يزيد على ما أُمر و لا يُقص ". صحيح مسلم

Dari Huzaifah Bin Usaid Al-Ghifary ia berkata: saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "jika sperma sudah berumur empat puluh dua malam maka Allah mengutus malaikat untuk membentuknya, kemudian memberikannya pendengaran, penglihatan, kulit, daging dan tulang belulang, lalu malaikta berkata: wahai Rabku, apakah ia laki-laki atau perempuam? lalu allah menetapkan sesuai dengan kehendaknya dan

dituliskan oleh malaikat ketetapan tersebut. Kemudian malaikat bertanya lagi: wahai Rabku bagaimana dengan rizkinya? Lalu Allah menetapkan taqdirnya sesuai kehendaknya dan malaikatpun mencatat sesuai dengan ketentuan tersebut. Kemudian keluarlah malaikat dengan catatan ditangannya, maka itulah yang akan terjadi baginya tanpa bertambah dan berkurang" (HR. Muslim)

Catatan: fakta-fakta ilmiah mutakhir dalam embriologi membenarkan apa yang dikatakan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam tersebut.

Hadits kedua puluh enam
Tentang Manfaat Talbinah (Air Rebusan Gandum/Tajin Gandum)

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي علية الصلاة والسلام أوصى بالتداوي والاستطباب بالتلبينة قائلا: "التلبينة مجمة لفؤاد المريض تذهب ببعض الحزن" صحيح البخاري

Dari 'Aisyah Radhiyallahu 'anha mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaii wasallam berpesan agar berobat dan mengambil kesembuhan dari talbinah (tajin gandum), Beliau berkata: talbinah itu menentram dan menenagkan hati orang yang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan" (HR. Imam Al- Bukhary).

Hadits Kedua puluh tujuh
Tentang Anjuran Gelas dan Cawan di Malam Hari

قال صلى الله عليه وسلم : ((غطوا الإناء وأوكئوا السقاء , فإن في السنة ليلة ينزل فيها وباء, لا يمر بإناء ليس عليه غطاء, أو سقاء ليس عليه وكاء, إلا نزل فيه من ذلك الوباء)) رواه مسلم

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "tutuplah bejana-bejana dan wadah-wadah air, karena ada satu malam dimana wabah dan penyakit turun pada malam itu, tidaklah penyakit itu melewati bejana yang tidak tertutup atau wadah air yang tidak tertutup melainkan penyakit tersebut akan masuk kedalamnya" (HR. Muslim)

Catatan: ada banyak riwayat yang semakna dengan hadits tersebut dengan tambahan perintah seperti tutuplah pintu dan matikan lampu.

Hadits Kedua puluh delapan
Tentang Seruan Menjauhi Zina

عن عبد الله بن عباس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : "يا شباب قريش احفظوا فروجكم فلا تزنوا ،ألا من حفظ فرجه فله الجنة "أخرجه الطبراني في الكبير

و عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : "لا يزني الزاني حين يزني و هو مؤمن ".أخرجه الشيخان

Dari Abdullah Bin Abbas Radhiyallhu 'anhu bahwa sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " wahai pemuda Quraisy, jagalah kemaluan kalian maka janganlah kalian berzina, ketahuilah bahwa siapa yang menjaga kehormatannya maka baginya sotga" (HR. Al-Thabrany). Dalam hadits lain yang datang dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu mmengatakan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "tidaklah akan berzina orang berzina tersebut jik ia benar-benar beriman" (HR. Al- Bukhary dan Muslim)

Catatan; fakta mengatakan bahwa penyakit kelamin seperti Aids dan HIV faktor utama penyebabnya adalah seks bebas yang secara terang Islam telah melarangnya lebih dari empat belas abad yang lalu.

Hadits Kedua puluh sembilan Tentang I'jaz 'Ilmi pada Doa Pengantin kepada dirinya

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده عن النبى صلى الله عليه وسلم قال(اذا تزوج أحدكم امرأة أو اشترى خادما فليقل :اللهم انى أسألك خيرها وخير ما جبلتها عليه وأعوذ بك من شرها ومن شر ما جبلتها عليه واذا اشترى بعيرا فليأخذ بذروة سنامه وليقل مثل ذلك)قال ابو داوود زاد ابو سعيد "ثم يأخذ بناصيتها وليدع بالبركة فى المرأة والخادم

Dari 'Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dan dari kakeknya, dan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "apa-

bila seseorang diantara kalian menikah atau membeli budak maka hendaklah ia berdoa: ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu kebaikan perempuan atau pembantu ini dan apa yang telah engkau ciptakan dalam wataknya, dan aku memohon perlindunga kepadaMu dari kejelekan perempuan atau pembantu ini dan apa yang telah Engkau ciptakan dalam wataknya, dan apabila membeli Unta hendaklah memegang punuknya lalu mengucapkan al ang serupa" (HR. Abu Daud). *Ditambahkan oleh Abu Said Al-Khudry bahwa rasul menganjurkan untuk memegang ubun-ubunnya lalu mendoakan keberkahan pada isteri dan budak.*

Hadits Ketiga puluh
Tentang Hujan yang Tidak Lagi Menyuburkan

يقول عليه الصلاة والسلام: لا تقوم الساعة حتى يمطِر الناس مطرا عاما ولا تنبت الأرض شيئا رواه أحمد وأبو يعلى

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam ersabda: "belum akan terjadi hari kiamat sebelum hujan turun dari langit merata sepanjang tahun, tapi hujan itu tidak lagi menumbuhkan apapun dan tidak lagi menyuburkan bumi" (HR. Ahmad dan Abu Ya'la)

Hadits Ketiga puluh Satu
Tentang Menghindari Obesitas

قال صلى الله عليه سلم (ما ملأ آدمى وعاء شرا من بطنه بحسب ابن آدم لقيمات يقمن صلبه فإن كان لابد فاعلا

فثلث لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه) رواه الإمام أحمد والترمذي وغيرهما وقوله (المعدة بيت الداء)

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "tiada tempat yang paling buruk yang dipenuhi oleh manusia daripada perutnya, cukuplah baginya beberapa suap saja untuk menegakkan tulang punggungnya, dan jika memang harus juga maka jadikanlah sepertiga dari perutnya untuk makanan, sepertiganya lagi untuk minuman dan sepertiganya lagi untuk nafasnya' (HR. Ahmad Tirmizi, Ibnu Majah dan Hakim). Hadits ini diperkuat dengan perkataan Nabi: "perut itu gudangnya penyakit".

Hadits Ketiga puluh dua
Tentang Manfaat Memelihar Jenggot

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أحفوا الشوارب وأعفوا اللحى, رواه مسلم

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "potong pendeklah kumiskalian dan biarkanlah (peliharalah) jenggot kalian" (HR. Muslim)

Catatan: terdapat beberapa manfaat jenggot berdasarkan penelitian ilmiah di University of Southern Queensland antara lain: mencegah kanker kulit, mengurangi asma dan gejala alergi, memperlambat penuaan, mencegah infeksi, pelembab alami dan lain sebagainya.

Hadits Ketiga puluh tiga
Tentang Manfaat Inai (Pohon Pacar)

عن أبي ذر رضي الله عنه أحن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إن أحسن ما غيرتم به الشيب، الحناء والكتم) رواه الترمذي وقال حديث صحيح

Dari Abu Dzar Radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, Beliau bersabda: "sesungguh-nya bahan yang terbaik yang kalian gunakan untuk menyemir rambut adalah hinna'(inai) dan katm (daun pacar)" (HR. Tirmizi).

Hadits Ketiga puluh empat
Tentang Haramna Memakan Hewan Bertaring

قال صلى الله عليه وسلم : (حرم على أمتي كل ذي مخلب من الطير وكل ذي ناب من السباع) رواه أبو داود

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "diharam-kan bagi umatku untuk memakan semua jenis burung yang berkuku tajam dan juga semua binatang bua yang bertaring" (HR. Abu Daud).

Hadits Ketiga puluh lima
Tentang Jumlah Persendian Pada Manusia

عن أَبِى بُرَيْدَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « فِى الإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلاَثُمِائَةِ مَفْصِلٍ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ

كُــلِّ مَفْصِــلٍ مِنْهَــا صَــدَقَةً ». قَــالُوا فَمَــنِ الــذي يُطِيــقُ ذَلِــكَ يَــا رَسُــولَ اللَّــهِ قَــالَ « النُّخَاعَــةُ فِــى الْمَسْــجِدِ تَــدْفِنُهَا أَوِ الشَّــىْءُ تُنَحِّيــهِ عَــنِ الطَّــرِيقِ فَــإِنْ لَــمْ تَقْــدِرْ فَرَكْعَتَــا الضُّــحَى تُجْــزِئُ عَنْــكَ(مسـند الإمـام أحمـد

Dari Abu Bardah berkata: saya mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "mausia memiliki 360 persendian, setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk bersedekah. Para sahabatpun mberkata: wahai Rasulullah, siapakah yang sanggup untuk bersedekah dengan seluruh persendiannya? Lantas Nabi mengatakan: menimbun bekas ludah dimasjid atau menyingkirkan gangguan dari jalanan (adalah bentuk sedekahnya), dan jika engkau tidak sanggup melakukan seperti itu, maka cukup lakukan shalat Dhuha dua rakaat, dan itu bisa menyamainya" (HR. Ahmad)

Catatan: para ilmuan dibidang anatomi tubuh manusia meyakini dan membenarkan isi hadits ini yang mengatakan bahwa manusia punya 360 persendian ditubuhnya.

Hadits Ketiga puluh enam
Tentang I'jaz Ilmi pada Khitan

عــن أبــي هــريرة أن النــبي صــلى الله عليــه و ســلم قــال الفطرة خمـس : الختــان و الأســتحداد و قــص الشــارب " : و تقليــم الأظــافر و نتــف الإبــط

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "kesucian itu ada pada lima perkara, yaitu Khitan, mencukur rambut kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak" (HR. Al-Bukhary dan Muslim)

Hadits Ketiga puluh tujuh
Tentang Hakiki dan Majazy dalam Al-Quran dan Hadits

عن عدي بن حاتم قال لما نزلت هـذه الآيـة: (حَتَّـى يَتَبَيَّـنَ لَكُـمُ الخَيْـطُ الأَبْيَـضُ مِـنَ الخَيْـطِ الأَسْـوَد) (البقـرة)

قال أخذت عقـالا أبيـض وعقـالا أسـود فوضـعتهما تحـت وسـادتي فنظـرت فلـم أتبـين فـذكرت ذلـك لرسـول الله ـــ صـلى الله عليـه وسـلم ـــ فضـحك، قـال إن وسادك لعريض طويل إنما هـو الليـل والنهـار وقـال عثمـان إنمـا هـو سـواد الليـل وبيـاض النهـار

Dari Adi Bin Hatim ia Berkata ketika turunnya firman Allah "(sampai terang abgi kalian benang yang puti dengan benang yang hitam): saya mengambil benag putih dan benang hitam lalu saya letakkan diwah bantal saya, (ketika sahur) saya memandang ke tali tersebut dan saya tidak dapat membedakan kedua benang tersebut, kemudian saya sampaikan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu `alaihi wasallam dan rasulpun tersenyum sambil berkata: sungguh bantalmu sangatlah lebar, lalu nabi berkata: sesungguhnya yang dimaksud adalah malam dan siang" berkata Utsman: sesungguhnya maksudnya

adalah putihnya siang dan hitamnya malam (muttafaqun alaih).

Hadits Ketiga puluh delapan
Tentang 'Ajbuzzanab (tulang ekor) yang tidak hancur

عن أبي هريرة (رضي الله عنه) عن رسول الله (صلى الله عليه وسلم): "كل ابن آدم تأكل الأرض إلا عجب الذنب منه خلق وفيه يركب" (أبو داود، النسائي أحمد، ابن ماجه، ابن حبان ، مالك)، وفي رواية لأبي سعيد الخدري رضي الله عنه مرفوعًا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم) أنه قال: "يأكل التراب كل شيء من الإنسان إلا عجب ذنبه، قيل: وما عجب ذنبه يا رسول الله؟ قال: مثل حبة خردل منه نشأ" وأخرج الإمام مسلم في صحيحه

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam Beliau berkata: "seluruh jasad bani adam akan dimakan tanah kecuali tulang ekor ('ajbuzzanab), sebab dari tulang manusia kembali diciptakan dan disusun kembali (seperti semula). (HR. Abu Daud, An- Nasai, Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Imam Malik). Dalam riwayat yang lain yang datang dari Abu Sa'id Al- Khudry Radhiyallahu 'anhu secara marfu1 dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam Beliau berkata: tanah akan memakan seluruh tubuh manusia kecuali tulang ekor, ditanyakan kepada

Nabi, wahai Rasulullah apa itu 'ajbuzzanab? Rasul menjawab: ibarat satu biji yang darinya tumbuh dan berkembang" (HR. Muslim)

Hadits Ketiga puluh sembilan Tentang Menyebar dan Berkembangnya Islam

يقول رسول الله عليه الصلاة والسلام لأصحابه: (سيبلغ هذا الأمر ما بلغ الليل والنهار) أي أن الإسلام سينتشر في كل مكان يصله الليل والنهار أي في كل الأرض

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam kepada para sahabatnya: "Islam akan sampai keseluruh pelosok sebagaimana sampainya siang dan malam" artinya adalah bahwa agama Islam akan menyebar seluruh pelososk negeri yang disitu ada siang dam malamnya.

Catatan: sensus yang dilakukan oleh dunia Barat dan Eropa mengatakan bahwa Islam itu sudah ada di-seluruh tempat di dunia sekarang ini.

Hadits Keempat puluh Tentang Bumi yang Suci dan Dapat Dijadikan Tempat Sujud

قال النبي الأعظم عليه الصلاة والسلام: (جعلت لي الأرض مسجداً وطَهوراً) (رواه مسلم)

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "dijadikan bagiku bumi itu seci dan dan dapat dijadikan tempat sujud" (HR. Muslim).

Catatan: para fakar dan ilmuan modern menemukan bahwa mudhaadhah hayawiyah itu ada dan terkandung pada tanah sehingga ia dapat mmbersihkan dan membunuh kuman dan bakteri pada tanah tersebut. Itu jugalah sebabnya tanah dapat membersihkan najis dari air liur anjing atau babi jika mengenai kulit.

Hadits Keempat puluh satu
Tentnag Melewati Titian Dan Kecepatan Kilat

قال الرسول صلى الله عليه وسلم: (ألم تروا إلى البرق كيف يمرُّ ويرجع في طرفة عين؟) رواه مسلم

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "tidakkah kalian perhatikan bagaimana kilat melewati sesuatu dan kembali lagi dengan sekejap mata?" (HR. Muslim)

Hadits Keempat puluh dua
Tentang Mati mendadak Sebagai Tanda Kiamat

يقول النبي الكريم صلى الله عليه وسلم: (إن من أمارات الساعة أن يظهر موت الفجأة) رواه الطبراني

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "sesungguhnya di antara tanda kiamat itu adalah adanya kematian secara tiba-tiba/ mati mendadak" (HR. At-Tabrany).

Catatan: akhir-akhir ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri seringnya terjadi mati mendadak

yang ternyata menjadi mukjizat bagi kenabian Rasul yang menyampaikan apa yang akan terjadi.

Hadits Keempat puluh tiga
Tentang Sistem Turun Hujan Penyebaran Air

يقول صلى الله عليه وسلم: (ما من عام بأقلّ مطراً من عـام ولكـــن الله يصـــرِّفه) رواه البيهقـــي

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "tidaklah ada tahun dimana Allah menurunkan hujan lebih sedikit dari tahun yang sebelumnya, akan tetapi Allah membagi-baginya (keseluruh bumi). (HR. Al- Baihaqy).

Catatan; Hadits ini mnggambarkan adanya sistem dan pengaturan jtah hujan yang ditentukan oleh Allah Subhanahu wata'ala, dan hal ini telah menjadi perbincangan para ilmuan sekarang.

Hadits Keempat puluh empat
Tentang Pendarahan di Rahim

عن عائشة رضي الله عنها قالت : جاءت فاطمـة ابنـة أبـي حبيـش إلى النـبي صـلى الله عليـه و سـلم فقالـت : يـا رسول الله إني امرأة أُستحاض فـلا أطهـر ، أفـأدع الصـلاة فقـال رسـول الله صـلى الله عليـه و سـلم : "لا ، إنما ذلك عـرقٌ و ليـس بحيـض ، فـإذا أقبلـت حيضـتك فـدعي الصلاة ، و إذا أدبرت فاغسلي عنك الدم ثم صلي " و زاد

في روايــة : "ثـم توضـئي لكـل صـلاة حـتى يجـيء ذلـك الوقـت " . صـحيح البخـاري في الوضـوء

Dari 'Aisyah Ummul mukminin Radhiyallahu anha berkata: "Fathimah Binti Abi Hubeisy datang menemui Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: wahai Rasulullah sesungguhnya saya adalah seorang perempuan yang mengalami istihadhah dan saya tidak suci, apakah saya boleh meninggalkan shalat? Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: tidak, sesungguhnya itu hanyalah darah penyakit bukan darah haid, apabila datang masa haidmu maka tinggalkanlah shalat, dan apabla sudah selesai maka mandilah dan bersihkan darahnya lalu shalatlah. Dan ada tambahan pada riwayat lain yang mengatakan: kemudian (jika dalam keadaan istihadhah) berwudhu untuk setiap kali shalat hingga datang waktunya" (HR. Al- Bukhary dalam bab wudhu')

Hadits Keempat puluh lima
Tentang Perbedaan Pipis Bayi laki-laki dan Perempuan

عن أم قيس بنت محصن: "أنهـا أتـت بـابن لهـا صـغير لم يأكـل الطعـام إلى النـبي صـلى الله عليـه وسـلم فبـال علـى ثوبـه فـدعا بمـاء صـلى الله عليـه وسـلم فنضـحه و لم يغسـله" رواه البخاري ومسلم وابو داود وأحمد

Dari Ummu Qais Binti Mihshan, sesungguhnya dia datang kepada Nabi dengan membawa anaknya yang masih bayi yang belum memakan makanan apapun, lalu

bayi itu pipis di pakaiannya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasllam, kemudian meminta air (untuk membasahi telapak tangannya) lalu memercikkannya tanpa membasuhnya (tanpa membasuh bagian pakaian yang terkena pipis tersebut" (HR. Al-Bukhary, Muslim, Abu Daud dan Ahmad)

وعن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "بول الغلام الرضيع يُنضح وبول الجارية يُغْسَل"رواه الإمام أحمد, وقال الترمذي حديث حسن, وصححه الحاكم وقال هو على شرط الشيخين

Dari Ali Bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu bahwa sesungguhnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "pipis bayi laki-laki cukuolah dengan percikan air, dan pipis bayi perempuan haruslah dibasuh dengan air" (HR. Ahmad). Menurut Imam Tirmizi hadits ini adalah hadits yang hasan, dan dishohehkan oleh Al- Hakim.

Hadits Keempat puluh enam
Tentang Pemulihan Dari Penyakit

عن أم المنذر بنت قيس الأنصارية رضي الله عنها قالت دخل عَلَيَّ رسول الله صلى الله عليه و سلم و معه عليٌّ رضي الله عنه ، وعليٌّ ناقه ، و لنا دوال معلقة ، قالت : فقام رسول الله صلى الله عليه و سلم يأكل ، و قام علي رضي الله عنه أيضاً يأكل ، فقال رسول الله صلى الله عليه و

سلم : "مَهلاً يا علي إنك ناقه" فجلس علي و أكل منها رسول الله صلى الله عليه و سلم ثم جعلت لهم سِلقاً و شعيراً فقال النبي صلى الله عليه و سلم لعلي : "مِن هذا فأصِب فإنه أوفق لك" رواه أحمد و أبو داود و ابن ماجة في المستدرك و الترمذي و حسنه

Dari Ummul Munzdir Binti Qayis Al-Anshariyah Radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam masuk menjumpai saya dan bersamanya ada Ali yang baru saja sembuh dari sakitnya, dan kami mempunyai kurma yang masih digantung dengan tandannya, kemudian rasul dan Ali menuju makanan tersebut dan ingin memakannya, lalu rasul berkata kepada Ali: pelan-pelan wahai Ali sesungguhnya kamu baru saja sembuh dari sakit dan Ali duduk berhenti memakannya. Ummul Munzdir berkata: kemudian saya buatkan untuk mereka sup dari gandum, maka rasul berkata kepada Ali: yang ini makanlah karena ia cocok untuk keadaanmu sekarang" (HR. Ahmad dan di hukumkan sebagai hadits hasan oleh Imam Tirmizdi).

Hadits Keempat puluh tujuh
Tentang Manfaat Berbekam

قال صلى الله عليه وسلم : (نعم العبد الحجام يذهب الدم ويجفف الصلب ويجلو عن البصر) رواه الترمذي وقد روي أيضا (أن النبي صلى الله عليه وسلم احتجم وأعطى الحجام أجرة) البخاري ومسلم

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "hamba yang baik itu adalah tukang bekam, dia membuang darah kotor, menguatkan tulang punggung dan mempertajam pandangan mata" (HR. Tirmizdi) diriwayatkan juga bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dan memberikan upah kepada tukang bekam" (HR. Al-Bukharu dan Muslim).

Hadits Keempat puluh delapan
Tentang Jati Diri dan Tetapnya Kepribadian

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (رفع القلم عن ثلاثة : عن النائم وعن المبتلي حتى يبرأ وعن الصبي حتي يكبر) (رواه البخاري

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "diangkat catatan Malaikat itu dari tiga golongan: dar orang yng sedang tidur sampai ia bangun, dari orang rusak akalnya sampai sehat kembali, dan dari anak kecil sampai ia baligh dan sewasa" (HR. Al- Bukhari)

Hadits Keempat puluh sembian
Tentang Penyakit Aids (Penyakit Tha'un)

قال صلى الله عليه وسلم – : (لم تظهر الفاحشة في قوم قط حتى يعلنوا بها إلا فشا فيهم الطاعون والأوجاع التي لم تكن مضت في أسلافهم الذين مضوا) رواه ابن ماجه

Berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "tidaklah ada perbuatan keji yang dilakukan oleh suatu kaum secara terang-terangan kecuali hal itu akan menyebabkan datangnya penyakit Tha'un (wabah yang menular), dan berbagai penyakit yang tak pernah ada pada masa-masa sebelumnya yang telah berlalu" (HR. Ibnu Majah)

Hadits Kelima puluh
Tentang Dibawah Laut Ada Air

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : "لا يركب البحر إلا حاج أو معتمر أو غاز في سبيل الله ، فإن تحت البحر ناراً و تحت النار بحراً " . أخرجه أبو داود في سننه

وضعَّف بعضهم إسناده و احتجوا بقوله تعالى أُحِلَّ لَكُم صَيدُ البَحرِ وَ طَعَامُهُ مَتَاعاً لَكُم وَ للسَّيَّارَةِ وَ حُرِّمَ عَلَيكُم صَيدُ البَرِ مَا دُمتُم حُرُماً وَ اتَّقُوا اللهَ الذَّي إِلَيهِ تُحشَرُونَ

Dari Abdullah Bin Umar Radhiyallahu 'anhu berkata, berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "tidaklah mengendarai dilaut kecuali mereka yang haji dan umrah atau mereka yang berjuang di jalan Allah, karena sesungguhnya dibawah laut ada api, dan di bawah api adalagi laut" (HR. Abu Daud dalam kitan Sunannya).

Catatan: sebagian ulama menganggp hadits ini sebagai hadits yang lemah berdasarkan kepada ayat Al-Quran: Yang artinya: "dihalalkan bagimu untuk memburuh hewan laut dan memakannya, sebagai bentuk karunia Allah bagimu dan bagi mereka yang melewtinya, dan diharamkan bagi kalian memburuh hewan didarat selagi kalian dalam keadaan berihram, dan bertaqwalah kepada Allah yang kepadanya kalian dikumpulkan" (QS. Al- Maidah: 96)

TENTANG PENULIS

Dr. Zulkfli, M. Ag., Lahir di Inhil, 6 Oktober 1974, nama orang tua; H. Marjuni & Hj. Aloha; Istri Fitri Yanti, SE; dan alhamdulillah sudah dikarunai empat anak, yaitu Muhammad Fatihaz-Zaky; Muhammad Rafiq al-Kafy; Muhammad Hanif el-Syahdan; dan Muhammad Farhan el-Munady. Menempuh pendidikan di SDN 023 di Inhil; MTs Swasta Al-Huda di Inhil; Pondok Pesantren Darul Rahman Jakarta dan Bogor 1991-1995; S1 IAIN Susqa di Pekanbaru Riau tahun 1996-2000; S2 IAIN Susqa di Pekanbaru Riau tahun 2001-2003; S3 Omdurman Islamic University di Khartoum Sudan 2008-2012.

Pengalaman kerja; Guru Mts Ponpes Dar El Hikmah 1995-2000; Guru MA Ponpes Dar El Hikmah 2000-2008; Guru SMA Plus Pekanbaru 2006-2008; Kepala Pustaka Ponpes Dar El Hikmah 1998-2000; Kepala Sekolah SMK Dar El Hikmah

2003-2004; DosenLuarbiasa di Fakultas Fsikologi dan Ekonomi 2005; Dosen Tetap PNS di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum 2005-sekarang.

Karya Ilmiyah: Zakat dari penjualan harta untuk haji (studi analisis kasus di Inhil); Hukum Bom bunuh diri (studi bahstul masa'il NU 2002); Uang haram dalam perspektif Islam; Filosofis Fiqh Mazhab; Penyesuaian arah Kiblat dan Problematika sosial; Konsep Upah menurut Taqiyuddin an-Nabhani; Etika Bisnis dalam Islam; Garis-garis Fiqh Ibadah sesuai tradisi Rasulullah SAW; Islam Asia Tenggara, Peran Mayoritas dan Problematika Minoritas; Studi hadits, Intergrasi Ilmu ke amal sesuai sunnah; Fiqh Muamalah, Menelusuri jejak kesuksesan Ekonomi Rasulullah; Akhlak tasauf "upaya meluruskan penyimpangan".

Perjalanan ke Luar Negeri; Malaysia 2001, 2008, 2012, 2014,2015; Singapura, 2015; Kuwait, 2008; Mesir 2008, 2014; Bombai India, 2008; Saudi Arabia, 2010 dan 2012; Sudan, 2010 dan 2012, 2014, 2015.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI RIAU
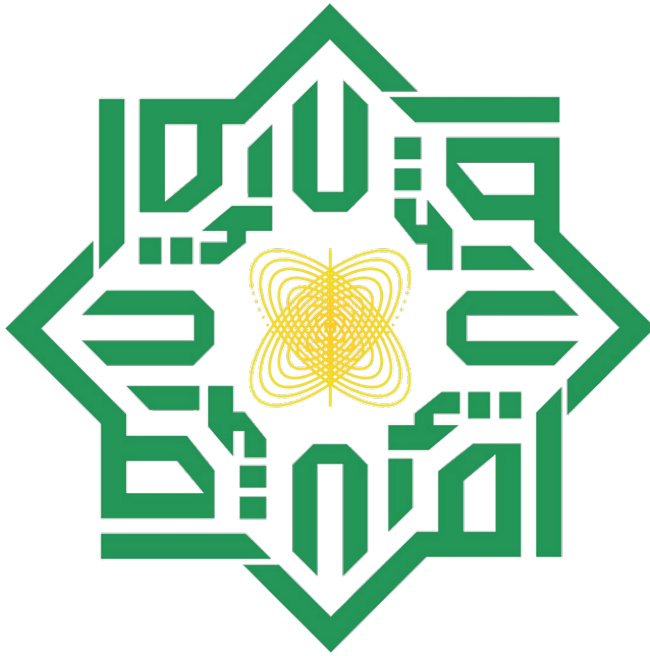
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

Sebagai sumber hukum Islam yang kedua bisa dikatakan bahwa Hadits atau Sunnah Nabi memiliki kedudukan yang sama dengan Al-Quran, sebab seorang Nabi yang merupakan utusan Allah SWT kepada masyarakat dunia telah dideklarasikan sebagai penyampai risalah Islam sekaligus membumikannya di tengah-tengah masyarakat di zamannya. Oleh karena itu, dapat dipastikan kemustahilan adanya pertentangan antara doktrin yang datang dari Nabi SAW dengan pesan moral Al-Quran. Jika ditelusuri hadits-hadits Nabi yang memiliki korelasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan ditemukan jumlah yang sangat banyak bahkan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu kesehatan, pertanian, biologi, fisika dan lain sebagainya. Semua itu menggambarkan kebenaran risalah. Buku ini mengupas beberapa hadits rasul yang memiliki korelasi dan relevansi dengan kemajuan riset dan ilmu pengetahuan.

ISBN 978-623-7885-40-5